

ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN BAHASA SARKASME

TERHADAP PERGAULAN ANTAR MAHASISWA

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

# SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata satu untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Oleh :

|  |
| --- |
| MUHAMMAD RIZAL |

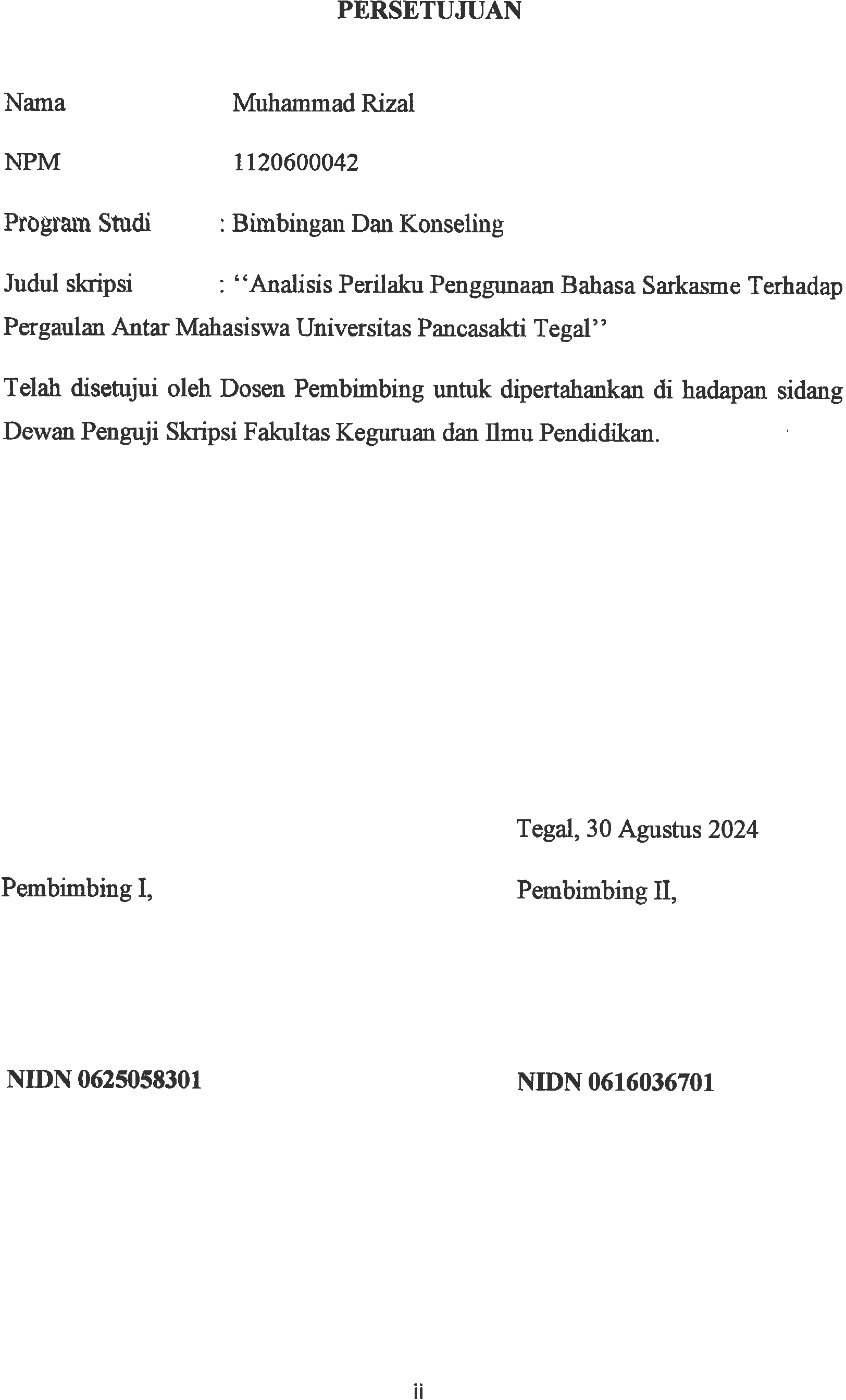
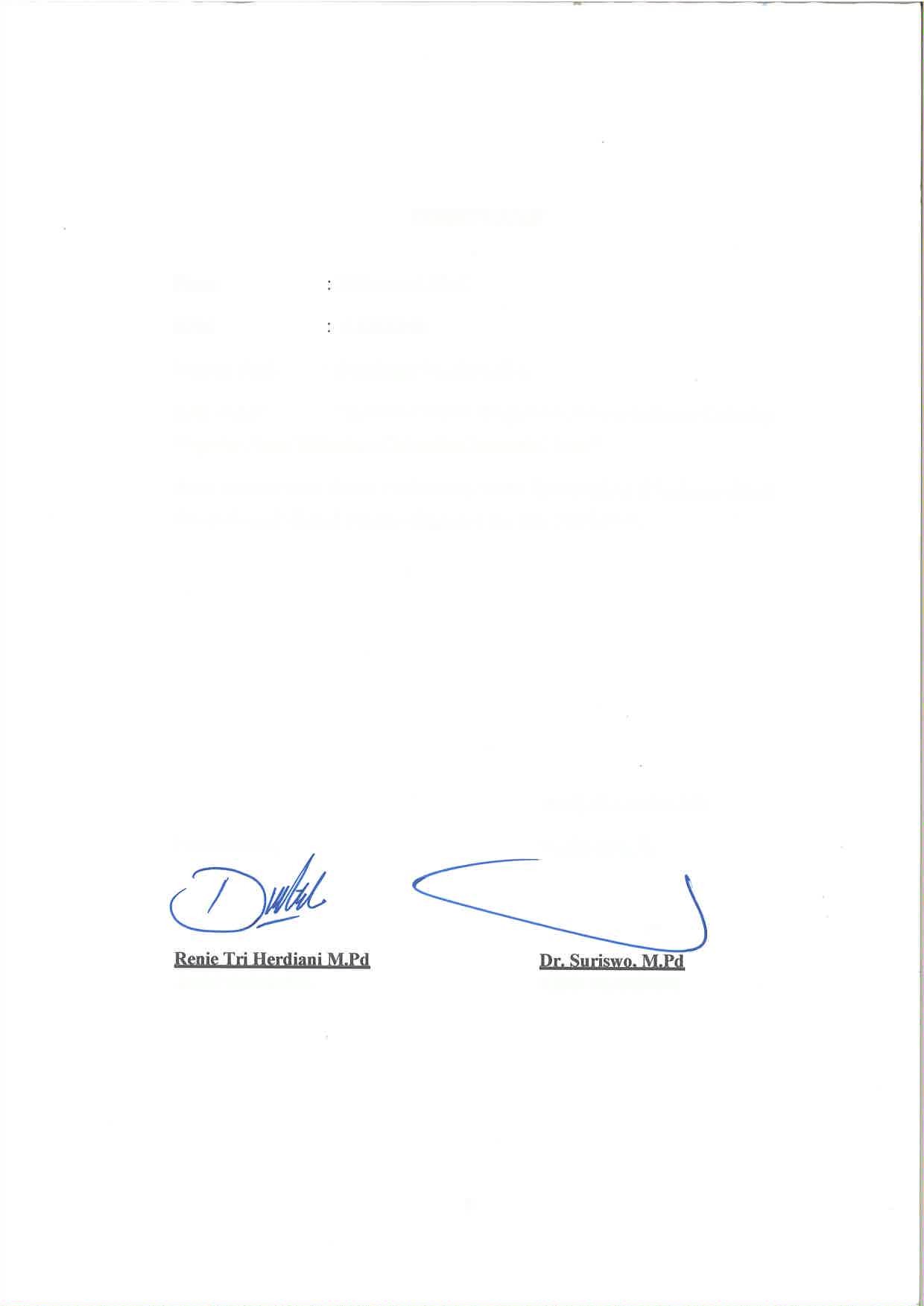
NPM 1120600042

# PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

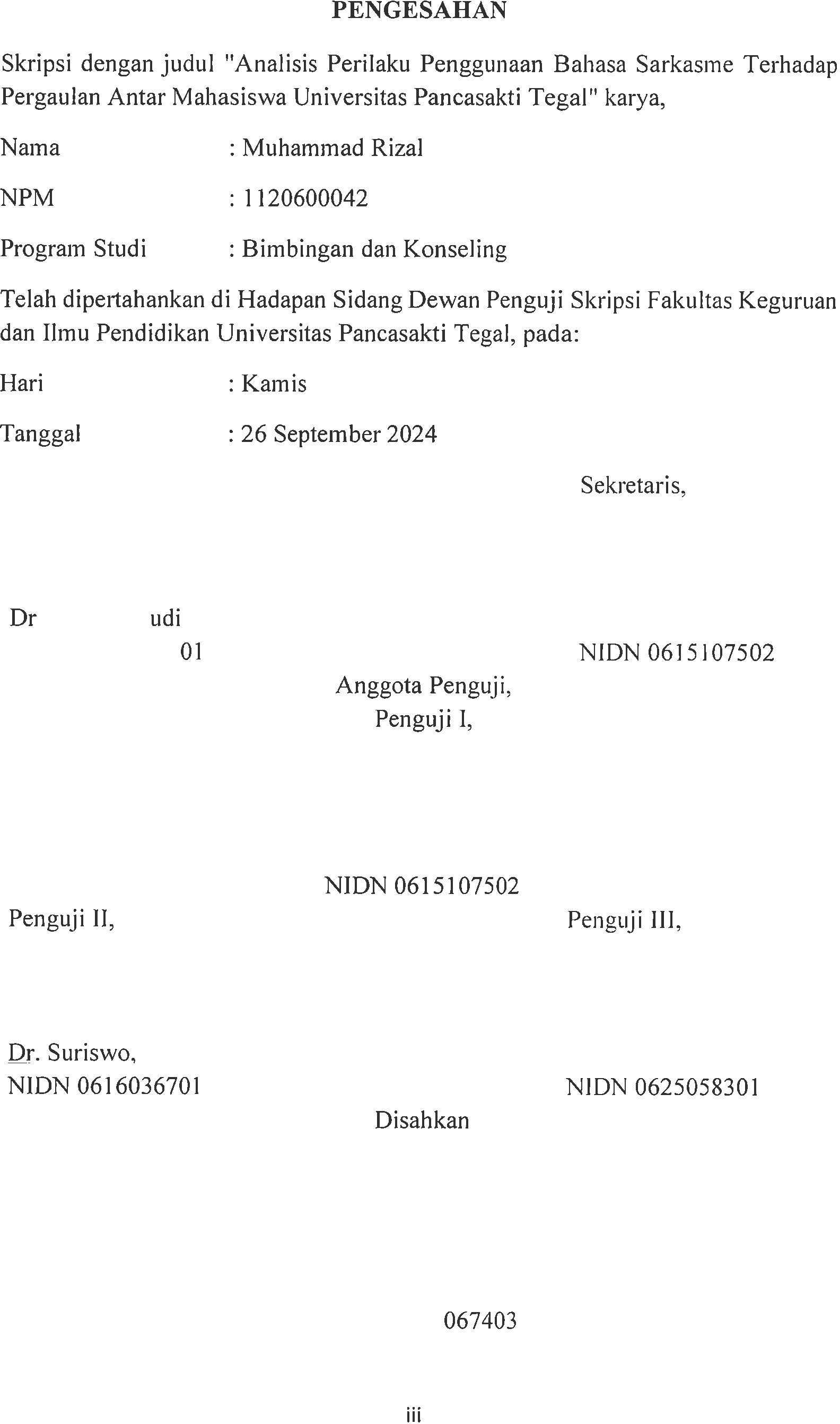
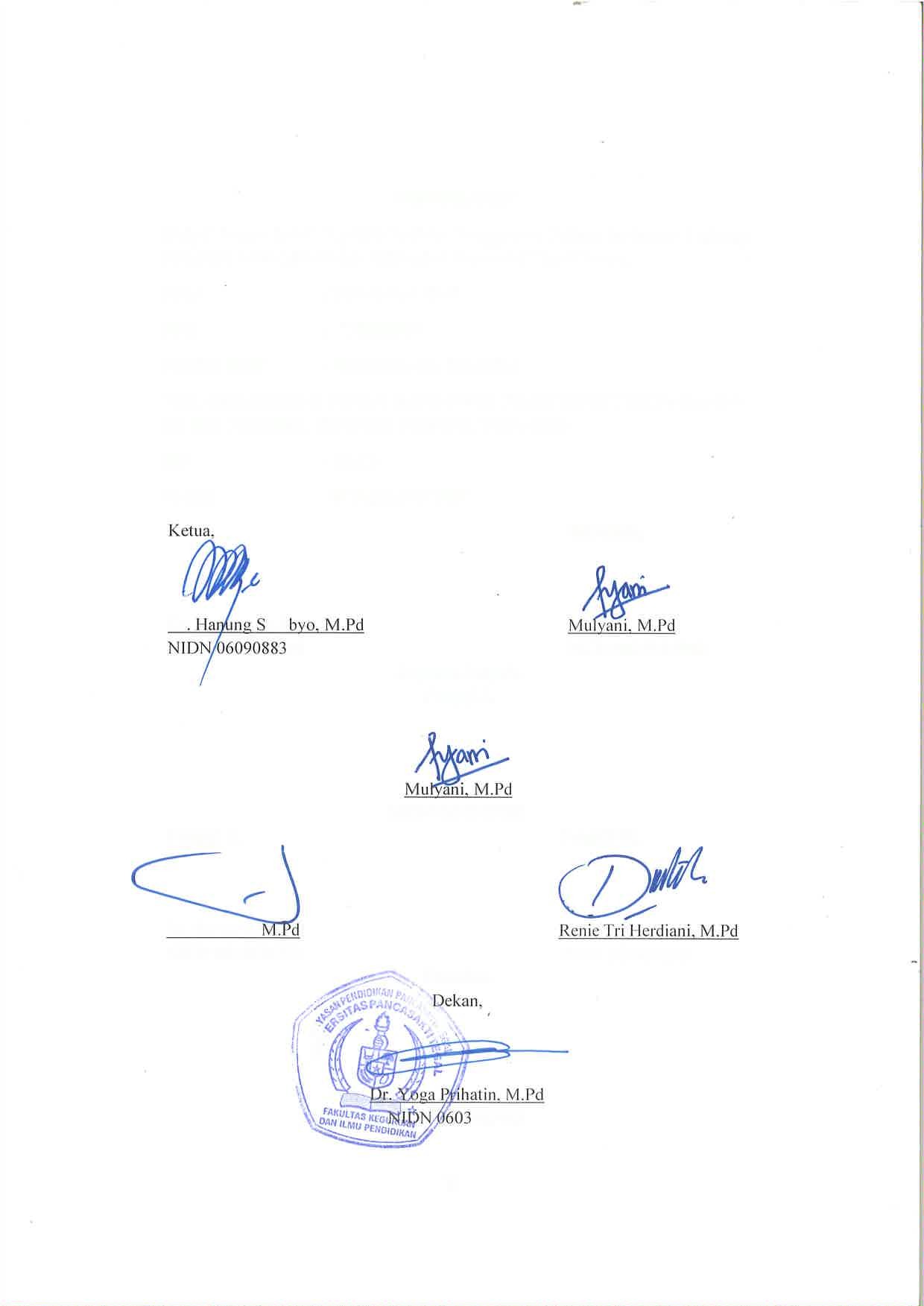
# FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

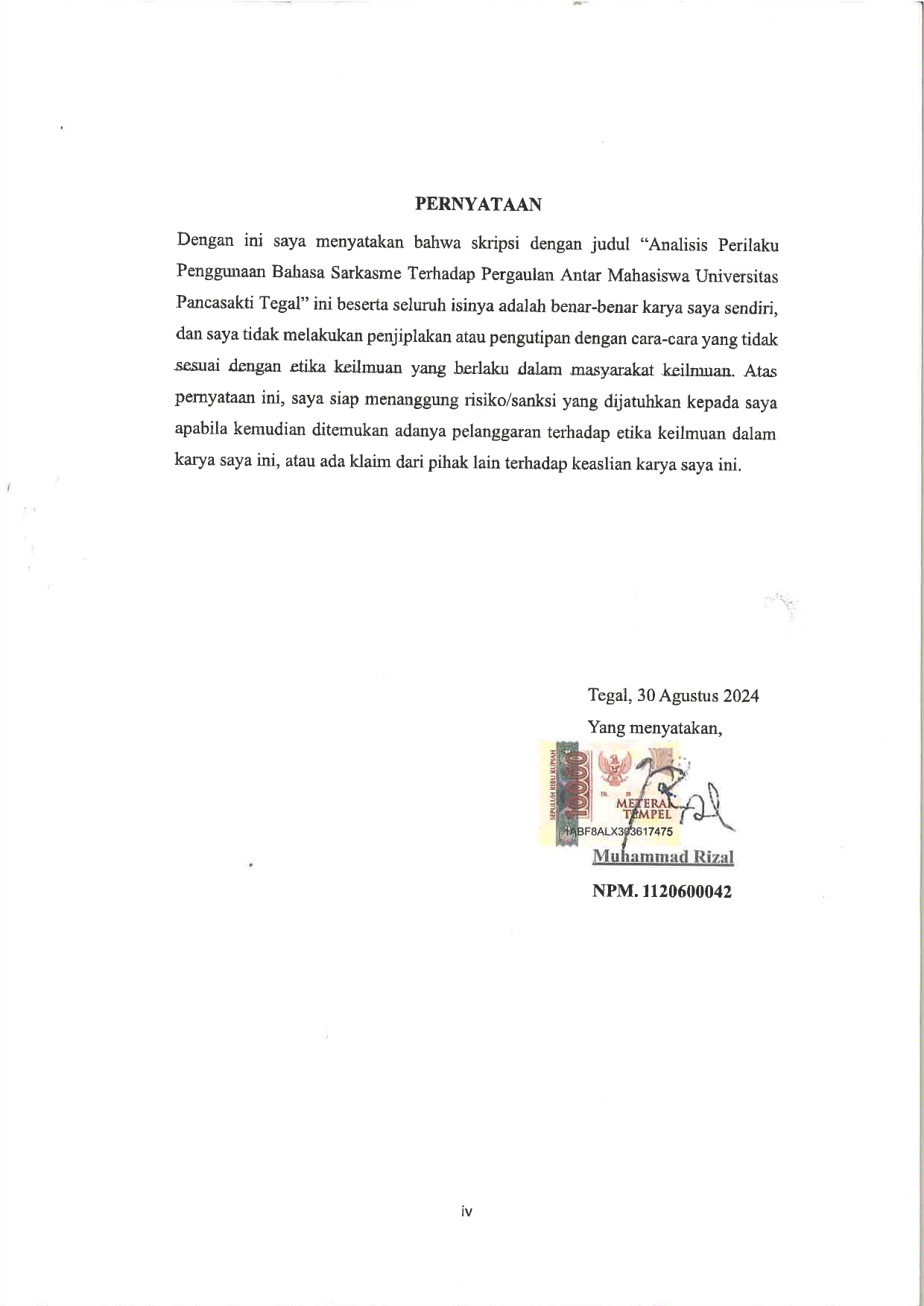
# UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

# 2024



|  |  |
| --- | --- |
|  |  |



****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

MOTTO

Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka jika orang lain mengucapkannya kepadamu. (Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Peneliti menghasilkan karya ini untuk :

1. Orang tua, khususnya Ibunda saya Ibu Evi Karmila, dan Ayah saya Bapak Roni, serta kakak perempuan saya Mba Nur Azlina karena do’a serta bantuan finansial Pendidikan, dan dukungan psikis tanpa henti dari mereka agar saya bisa menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
2. Almameter S1 saya , Universitas Pancasakti Tegal

**PRAKATA**

Puji syukur dipanjatkan atas kehadirat Allah Subhanahu Wa ta'Alla, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Pergaulan Antar Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal ”.

Penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pancasakti Tegal. Penyusunanya ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti sebagai mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pancasakti Tegal yang memimpin dan memanajemen lingkungan FKIP Universitas Pancasakti Tegal dengan sangat baik.
3. Ibu Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program studi Bimbingan dan Konseling sekaligius Penguji I dalam sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan dan masukkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Renie Tri Herdiani, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing peneliti untuk menyusun Skripsi dari awal hingga akhir penelitian.
5. Bapak Dr. Suriswo, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam membimbing peneliti untuk menyusun Skripsi dengan baik dan benar.
6. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan melayanani dengan baik selama berkuliah di Universitas Pancasakti Tegal.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan para pembaca pada waktu kedepannya.

Tegal, 30 Agustus 2024



**Muhammad Rizal**

**NPM 1120600042**

**ABSTRAK**

**Rizal, Muhammad. 2024.** *Analisis Perilaku Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Pergaulan Antar Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Renie Tri Herdiani M.Pd

Pembimbing II : Dr. Suriswo, M.Pd

Kata Kunci : Sarkasme, Pergaulan, Mahasiswa

Bahasa merupakan alat komunikasi, dalam menanggapi lawan bicara saat berkomunikasi akan terjadi perubahan ekspresi emosi, salah satunya penggunaan bahasa sarkasme. Penelitian ini bertujuan mengetahui : 1) bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi pergaulan antar mahasiswa 2) faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi pergaulan antar mahasiswa 3) dampak penggunaan bahasa sarkasme dalam tinjauan psikososial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan dua Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh dari data primer (berinisial FA, WIS, IY) dan data sekunder (sahabat dekat masing-masing data primer ZD, ACS, DAS). Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk menganalisis datanya. Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah 1) adanya dua bentuk penggunaan bahasa sarkasme, yaitu sarkasme sebutan dan sarkasme sifat. 2) terdapat dua faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme yaitu lingkungan pergaulan dan pelampiasan ekspresi emosional 3) ada dua dampak penggunaan bahasa sarkasme, pertama dampak negatif yang menyebabkan renggangnya lingkup pertemanan. Sedangkan dampak positifnya yaitu bisa mengakrabkan nuansa pertemanan, selagi teman tersebut bukan tipe orang yang mudah tersinggung. Saran dari penelitian ini yaitu pikirkanlah kembali dalam menggunakan bahasa sarkasme, sebab tidak setiap individu dapat menerima hal tersebut, bisa saja ada yang merasa tersinggung dan sakit hati.

**ABSTRACT**

**Rizal, Muhammad. 2024.** *Behavioral analysis of the use of sarcasm in Association between college students at Pancasakti University, Tegal*. Thesis. Guidance and counseling. Teacher Training and education Faculty. Universitas Pancasakti Tegal.

First Advisor : Renie Tri Herdiani M.Pd

Second Advisor : Dr. Suriswo, M.Pd

Key Words : Sarcasm, Association, Students

Language is a communication tool, in responding to the person you are talking to when communicating there will be changes in emotional expression, one of which is the use of sarcasm. This research aims to determine: 1) the form of use of sarcasm in social communication between students 2) the factors causing the use of sarcasm in social communication between students 3) the impact of the use of sarcasm in psychosocial analysis. This research uses a qualitative method with a descriptive design. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. By using two data sources in this research obtained from primary data (with the initials FA, WIS, IY) and secondary data (close friends of each primary data ZD, ACS, DAS). Triangulation is used as a technique to analyze the data. From the results and discussion in this research is, 1) there are two forms of using sarcasm, namely sarcasm and character sarcasm. 2) there are two factors that cause the use of sarcasm, namely the social environment and the outlet for emotional expression. 3) there are two impacts of the use of sarcasm, the first is the negative impact which causes the circle of friendship to be separated. Meanwhile, the positive impact is that it can deepen the nuances of friendship, as long as the friend is not the type of person who is easily offended. The suggestion from this research is to think again about using sarcasm, because not every individual can accept this, there may be people who feel offended and hurt.

**DAFTAR ISI**

**JUDUL** [**i**](#_bookmark0)

**[PERSETUJUAN i](#_bookmark0)i**

**[PENGESAHAN ii](#_bookmark0)i**

**PERNYATAAN** **iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**  **v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK viii**

**ABSTRACT ix**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR TABEL xii**

**DAFTAR GAMBAR xiii**

**DAFTAR LAMPIRAN xiv**

**BAB 1 PENDAHULUAN 1**

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_bookmark3)

1.2 [Identifikasi Masalah](#_bookmark4) 8

1.3 [Pembatasan Masalah](#_bookmark5) 9

1.4 Rumusan Masalah 9

1.5 Tujuan Penelitian 10

1.6 Manfaat Penelitian 10

1.6.1 Manfaat Teoritis 10

1.6.2 Manfaat Praktis 11

[**BAB 2** **KAJIAN TEORI**](#_bookmark6) **12**

2.1 [Landasan Teori](#_bookmark7) 12

2.1.1 Komunikasi 12

2.1.1.1 Definisi Komunikasi 12

2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi 14

2.1.1.3 Bentuk Komunikasi 18

2.1.1.4 Komunikasi Dalam Pergaulan Antar Mahasiswa 22

2.1.2 [Sarkasme](#_bookmark9) 25

2.1.2.1 Definisi Sarkasme 25

2.1.2.2 Pengelompokan dan Bentuk-bentuk Sarkasme 27

2.1.2.3 Dampak penggunaan Sarkasme 30

2.1.2.4 Faktor Penggunaan Sarkasme dalam komunikasi 34

2.1.3 Mahasiswa36

2.1.3.1 Definisi Mahasiswa 36

2.1.3.2 Tugas dan Peran Mahasiswa 39

2.2 Penelitian Terdahulu 44

2.3 Kerangka Pikir 48

**[BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN](#_bookmark11) 51**

3.1 [Pendekatan dan Desain Penelitian](#_bookmark12) 51

3.2 [Prosedur Penelitian](#_bookmark13) 52

3.3 Sumber Data 55

3.4 Wujud Data 56

3.5 Teknik Pengumpulan Data 58

3.6 Teknik keabsahan Data 60

3.7 Teknik Analisis Data 61

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis 63

**[BAB 4 HASIL PENELITIAN](#_bookmark11) 65**

4.1 [Hasil Penelitian](#_bookmark12) 65

4.2 [Pembahasan Penelitian](#_bookmark13) 100

[**BAB 5 PENUTUP**](#_bookmark11) **125**

5.1 [Simpulan](#_bookmark12) 125

5.2 [Saran](#_bookmark12) 126

[**DAFTAR PUSTAKA**](#_bookmark14)**127**

**LAMPIRAN 132**

**DAFTAR TABEL**

[Tabel 4.1.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian](#_bookmark15) 67

[Tabel 4.1.6.2.a Jadwal Observasi Penelitian](#_bookmark16) 73

[Tabel 4.1.6.2.b Jadwal Wawancara Penelitian](#_bookmark16) 73

**DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 2.3 Kerangka Pikir](#_bookmark16)  50

**DAFTAR LAMPIRAN**

[Lampiran 1 Kisi-kisi Wawancara Narasumber](#_bookmark16) 132

[Lampiran 2 Kisi-kisi Wawancara Informan](#_bookmark16) 134

Lampiran 3 Hasil Verbatim Wawancara 136

Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Narasumber Dan Informan 187

Lampiran 5 Dokumentasi ketika observasi 191

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian 193

Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian 194

Lampiran 8 Hasil Scan Similarity 195

Lampiran 9 Jurnal Bimbingan Skripsi 196

Lampiran 10 Berita Acara Bimbingan Skripsi 198

Lampiran 11 Berita Acara Ujian Skripsi 199

Lampiran 12 Berita Acara Penyelesaian Revisi Skripsi 200

Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus 201

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa menurut para ahli memiliki banyak definisinya, sebagai contoh (Keraf 1980:1) mengatakan bahwa ‘‘ Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar manusia, Bahasa sendiri mempunyai bentuk bunyi yang dikeluarkan dalam panca indera manusia yaitu mulut”. Sedangkan (Chaer 2011:1) menjelaskan bahwa “Bahasa merupakan suatu hal yang berbentuk atau berlambang berupa suara yang dimiliki oleh setiap orang, dan digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama dalam lingkungan. Hal Ini dapat diperjelaskan dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) , Univesitas Bengkulu oleh Noermanzah yang berjudul ‘‘Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian’’ Tahun 2019 hal. 317, Dalam kesimpulannya menyatakan :

Bahasa adalah suatu alat komunikasi manusia yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar sesama dilingkungan sosialnya, Bahasa juga tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi namun bisa digunakan oleh manusia untuk menyatakan ekspresi yang dialaminya, Bahasa sendiri berbentuk seperti bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia atau panca indera manusia yaitu mulut, Bahasa sendiri berisfiat arbiter, mempunyai makna, konvensional,produktif,bervariasi, unik dan dinamis.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan keterangan dari beberapa ahli yang telah disebutkan diatas, komunikasi pasti terjadi ketika banyak orang

berkumpul di suatu tempat maka dari hal itu manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa perlu sekali untuk kehidupan manusia karena bahasa itu memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi dan berbicara tentang hal apapun. Dari pembagian jenisnya, Bahasa dibedakan menjadi 2 yaitu Bahasa lisan dan Bahasa tulis. Hal ini dijelaskan Dalam jurnal Multidisiplin Dehasen oleh Syahputra dkk yang berjudul ‘‘Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan’’ Vol. 1 No. 3, 227–230 Juli 2022 dalam pendahuluannya menyatakan bahwa:

Bahasa tulis merupakan suatu bahasa yang diciptakan dengan mengoptimalkan penulisan, biasanya hal ini digunakan untuk menulis sesuatu seperti buku, jurnal, koran dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan Bahasa lisan adalah Bahasa yang berbentuk percapakan atau interaksi manusia yang biasanya dijumpai disekitar kita berbentuk kata atau kalimat yang dikeluarkan oleh manusia dalam alat bantu ucap atau alat indera mereka yaitu mulut. Dalam Bahasa lisan, macam – macam sekali gaya penggunaan Bahasa dalam pengucapannya, misalnya seperti intonasi yang digunakan oleh manusia saat mereka berinteraksi atau ngobrol secara langsung.

Baik menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis, merupakan alat bantu berkomunikasi yang berdampak pada terjalinnya beragam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu dikuatkan dari hasil penelitian dari Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra oleh Sadda, Hadrawi, & Nur yang berjudul ‘‘Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas: Kajian Sosiolingustik .’’ Vol. 8, No. 2, 654-668, Oktober 2022 yang mengatakan :

Manusia merupakan mahkluk ciptaan tuhan yang diciptakan dengan sempurna, salah satunya adalah diberikan akal untuk agar bisa memiliki pikiran dalam melakukan interaksi dikehidupan sehari – harinya. Adanya Bahasa untuk alat komunikasi manusia digunakan untuk menanggapi suatu pemikiran manusia yang disusun dan diungkapkan kembali pada orang lain sebagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari -harinya.

Manusia itu bisa mendapat dua bentuk tanggapan dalam berkomunikasi dalam interaksinya yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif tergantung emosi yang sedang dialaminya waktu itu. Hal ini diperjelas lagi oleh (Sadda, Hadrawi, & Nur, 2022 : 654-655) yang menyatakan :

Dalam hal ini, tanggapan mempunyai dua bentuk, yaitu tanggapan dalam bentuk positif dan tanggapan dalam bentuk negatif, tanggapan sendiri dapat muncul ketika perasaan manusia itu sendiri saat sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Atau dalam artian tanggapan dapat ditentukan tergantung dari emosi atau perasaan yang muncul pada diri manusia saat berkomunikasi.

Ekspresi emosi seseorang dapat diidentifikasi secara langsung, seperti perubahan pada mimik wajah, nada suara, atau tingkah lakunya. Ekspresi emosi seringkali tidak dapat dikontrol atau ditutup-tutupi karena muncul secara spontan. Salah satu bentuk ekspresi emosi yang sering muncul dalam realita sekarang yaitu adalah berkata kasar, mengumpat atau memaki dan juga sarkasme.

Seperti yang kita ketahui kata – kata yang kasar atau kotor yang diungkapkan atau diucapkan oleh setiap orang merupakan suatu Bahasa kasar, hal tersebut bisa terjadi dalam hal bercanda, lelucon, mem*bully* atau memaki seseorang. Bahasa ini dianggap kurang baik atau sopan bahkan memiliki kualitas yang buruk bagi seseorang yang mengucapkannya karena dalam hal ini dapat membuat seseorang melukai hati seseorang.

Penggunaan bahasa kasar pada manusia, pasti memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Salah satu bahasa kasar yang sering dipakai yaitu sarkasme. Sarkasme sendiri adalah suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung, menyenggol atau menyindir seseorang. Dalam sarkasme, dapat berbentuk menghina dengan menunjukan perasaan yang kesal bahkan marah dengan memakai kalimat yang kasar, hal ini dapat membuat luka hati seseorang yang mendengarnya.

Kehidupan zaman sekarang yang semakin berkembang menyebabkan bahwa sarkasme sebagai penggunaan gaya bahasa yang kegunaannya tidak selalu untuk menghina atau menyindir seseorang saja. Hal ini karena sarkasme sudah menjadi budaya yang berkembang dizaman sekarang ini dan melekat pada kehidupan manusia, budaya tersebut bukan hanya memperoleh dampak positif saja namun ada dampak negatif juga pastinya.

Banyak orang berpendapat bahwa sarkasme memiliki manfaat estetika, tapi juga harus dihindari dalam komunikasi secara etika moral. Ketika orang memakai bahasa sarkasme saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik pelaku maupun penderita menjadi subjek. Subjek pelaku akan menilai keestetikan dan kepuasan dari penggunaan sarkasme, sedangkan penderita pasti akan memandang bahwa pelaku tersebut mempunyai nilai etika yang rendah dalam berkomunikasi.

Umpatan atau sarkasme menceritakan tanggapan dari orang lain dengan kata kotor, keji, dan kasar. Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Sadda, Hadrawi, & Nur 2022:655 ) mengatakan bahwa :

Umpatan adalah tanggapan dari seseorang yang berbentuk kata – kata kasar atau kotor yang dilontarkan oleh seseorang dalam mengungkapkan pujian, hal yang membuat heran, dan bisa membuat suasana interaksi menjadi lebih akrab, namun dalam hal ini tentunya tidak mengenakan didengar pada saat berkomunikasi atau berinteraksi.

Pemakaian umpatan, sarkasme dan bahasa kasar itu juga bisa diperjelaskan lewat penelitian Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra oleh Jadmiko & Damariswara yang berjudul ‘‘Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung’’ Vol. 15 No. 2, 227-238 Juli 2022 yang isinya menyatakan

Penggunaan Bahasa kasar dapat dikatakan suatu hal yang wajar dan dapat dimaklumi saat penggunaan Bahasa tersebut dalam interaksi yang tertutup. Interaksi tertutup adalah interaksi antara individu yang sudah memahami satu sama lain. Penggunaan kata – kata yang kasar dapat digunakan jika digunakan pada penutur yang dominan ke penutur yang kurang dominan,contohnya seperti bos dengan bawahannya, guru dengan murid dan masih banyak lainnya. Dalam penggunaan Bahasa tersebut pastinya memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Dari Bahasa kasar, sarkasme dan sejenisnya itu pula terdapat fungsi, Menurut pernyataan Keraf, yang dikutip (dalam Wardani 2019:26) pada Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul ‘‘Sarkasme dalam Berbahasa Pada Kehidupan Sehari-hari Di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik).’’ Mengidentifikasi beberapa fungsi penggunaan gaya bahasa sarkasme, yaitu :

1) pembantahan; (2) penegasan tidak boleh; (3) pemberian perintah; (4) menyampaikan pemberitahuan; (5) penyampaian konfirmasi ulang/penegasan; (6) ungkapan pertanyaan; (7) membandingkan; (8) menegaskan kesetaraan; (9) ungkapan pandangan; (10) panggilan.

Sarkasme bentuknya dapat berupa sindiran, ejekan, satire dan umpatan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sarkasme adalah hinaan, celaan, olokan, dan cemoohan dari kalimat yang kasar, kata yang kotor, jorok, ataupun ucapan – ucapan yang dilontarkan seseorang yang bersifat merendahkan, menyinggung dan menyakiti perasaan atau hati orang lain.

Berbicara kasar atau sarkasme adalah beberapa dari fenomena dalam dunia pergaulan, baik itu ditingkat SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Sarkasme tersebut sering terjadi pada waktu usia sekolah karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung serta pengaruh teman-teman yang tidak baik. Berkat majunya teknologi mempunyai fungsi pada bahasa yang yang diucapkan dari indera mulut setiap orang sangatlah bermacam – macam, malahan bahasa tersebut yang bersifat kata kasar atau kotor mudah sekali ditemukan dimanapun, malahan dimedia sosial sekalipun mudah sekali ditemui. Apalagi di lingkungan sekitar universitas banyak juga mahasiswa menggunakan sarkasme atau bahasa kasar dalam komunikasi dengan pergaulan dengan teman-temannya. Namun hal hal ini sangat disayangkan, hal yang tidak baik atau kebiasaan yang tidak baik ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau lumrah oleh mereka yang menggunakan bahasa kotor tersebut. Secara ironis, penggunaan Bahasa kotor tersebut umumnya adalah seorang mahasiwa yang merupakan orang yang terpelajar dan berbudi luhur untuk mengabdikan dirinya setelah lulus di lingkungan masyarakat nanti pada waktu kedepannya.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan pada bulan Januari 2024 , peneliti menemui fenomena penggunaan bahasa kotor atau kasar yang merupakan suatu kebiasaan bahkan suatu hal yang wajar dari hampir 30 persen jumlah mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dari dua Fakultas yang ada di Universitas tersebut yang sudah diamati peneliti. Untuk Pengamatan pertama pada tanggal 25 Januari 2024 peneliti bertemu dengan narasumber salah satu mahasiswa angkatan 2020 yang peneliti temui di sebuah warung makan dekat Universitas Pancasakti Tegal, Ketika kami mengobrol ada selaan sarkasme seperti katatolol yang berarti ‘bodoh’ sebagai bentuk kekesalannya dalam mengobrol atau bahasa yang lain dari informasi yang beredar di media sosial seperti kata *nying* yang maknanya anjing. Pengamatan selanjutnya peneliti mengecek status dan *chat* aplikasi *WhatsApp*, ada 2 mahasiswa bimbingan konseling juga mengatakan sarkasme dalam obrolannya seperti kata *blog* yangartinyabodoh untuk menunjuk seseorang yang dimaksud karena membuat kesal namun direspon dengan senang oleh pembaca yang dimaksud. Kemudian pengamatan berikutnya pada tanggal 8 maret 2024 peneliti bergabung dengan teman-teman mahasiswa BK angkatan 2020 yang sedang beristirahat dikantin disitu ada beberapa jenis ragam bentuk sarkasme dan respon dari mereka biasanya senang ,dan dari situ peneliti menduga ada maksud tertentu dari perkataan sarkasme baik untuk mengejek, menyindir , untuk mengakrabkan dan lainnya.

Dalam hal fenomena tersebut akan dibahas berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. peneliti tertarik untuk meneliti tentang psikologi komunikasi pergaulan yang mengakrabkan dalam hal ini mahasiswa yang menggunakan kata kasar atau sarkas dengan judul “Analisis Perilaku Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Pergaulan Antar Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal ”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Ada sekitar 30 persen mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dari dua fakultas yang sering mengucapkan bahasa sarkasme dalam komunikasi di pergaulannya.
2. Gaya berkomunikasi bahasa sarkasme yang dianggap biasa oleh sekitar 50 persen jumlah mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dari dua fakultas.
3. Adanya dampak penggunaan bahasa sarkasme secara psikologis.
   1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka sangat perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini hanya difokuskan pada :

1. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang ada di Universitas Pancasakti Tegal Angkatan 2020.
2. Penelitian ini berfokus terhadap bentuk-bentuk sarkasme dalam komunikasi di pergaulan antar mahasiswa.
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian ini akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Apa saja bentuk bahasa sarkasme dalam komunikasi di pergaulan antar mahasiswa?
2. Apa saja faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam pergaulan antar mahasiswa ?
3. Apa saja dampak penggunaan bahasa sarkasme dalam aspek psikososial bagi mahasiswa ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa sarkasme dan maksudnya dalam komunikasi di pergaulan antar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme dalam pergaulan antar mahasiswa.
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa sarkasme baik yang mengucapkan atau yang mendengarkan lawan bicaranya dalam tinjauan psikososial .
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian adalah diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Dalam aspek teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai Analisis Perilaku Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Pergaulan Antar Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dan bisa menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain dalam membuat penelitian-penelitian yang berhubungan dengan hal ini.

**1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti :

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan bahan renungan oleh peneliti bahwa menjaga komunikasi dalam pergaulan antar mahasiswa ataupun orang lain diusahakan untuk mengurangi dan menghindari Bahasa sarkasme .

1. Bagi Pembaca :

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca khususnya mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal yang sebaiknya mengurangi pemakaian bahasa sarkasme dalam berkomunikasi dalam lingkungan pergaulannya, menyesuaikan pemakaian pada tempatnya, melihat situasi keadaan dan memahami bahwa bahasa sarkasme tidak baik meski dengan alasan apapun.

.

**BAB 2**

**KAJIAN TEORI**

**2.1 LANDASAN TEORI**

**2.1.1 Komunikasi**

**2.1.1.1 Definisi komunikasi**

Manusia adalah makhluk sosial yang juga membutuhkan komunikasi atau interaksi dengan orang lain dalam hidupnya, dengan adanya interaksi itu manusia bisa menjalankan aktifitas sebagaimana mestinya dalam kehidupan didunia ini , dan salah satu bentuk interaksi itu adalah komunikasi. Berikut beberapa definisi mengenai komunikasi.

Menurut Effendy (2002:60) :

‘‘ Komunikasi merupakan suatu proses pengungkapan atau pemberian pesan berbentuk suatu lambang yang memiliki makna misalnya seperti bentuk perasaan, pemikiran, kepercayaan, informasi, imbauan, dan lain – lain yang diungkapkan oleh individu kepada individu lainnya baik diungkapkan secara langsung (bertemu langsung) mapun tidak langsung (menggunakan media), hal ini memiliki tujuan agar individu tersebut dapat mengubah perilaku, pandangan atau sikapnya.”

Menurut KBBI, bahwa komunikasi merupakan “ penyampaian pesan kepada orang lain, dan orang tersebut menerima pesan dari orang yang menyampaikan sehingga terbentuknya suatu komunikasi”. Hal itu dikuatkan oleh pendapat dari Akbar M.R, yang berjudul ‘‘Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi & Macamnya’’ dari laman *website* <https://www.detik.com/jogja/kota-pelajar/d-7229966/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli-beserta-jenis-dan-contohnya> Diakses pada 25 april 2024. Mengatakan fungsi komunikasi sebagai berikut :

‘‘secara garis besar, komunikasi bisa mempunyai arti sebagai suatu proses pengiriman pesan yang bisa disebut dengan komunikator, dan penerima pesan yang bisa disebut dengan komunikan. Timbulnya suatu komunikasi dapat terjadi karena adanya suatu hubungan sosial yang terjalin antar individu didalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari -harinya dilingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi untuk menjalani hidupnya dilingkungan sekitar.”

Menurut (Liliweri, 2002 : 3 ) yang dikutip dalam tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 oleh Zuhra M yang berjudul ‘‘Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas (Studi Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)’’ menyatakan bahwa komunikasi adalah :

‘‘Proses suatu komunikasi dalam interaksi sosial merupakan terjadinya pertukaran antar informasi, pemikiran, dan perasaan. Dalam proses komunikasi penyampaian suatu pesan dapat dilakukan melalui lisan atau tulisan, ada juga yang mengguanakan bahasa atau gaya tubuh untuk menyampaikan pesan tersebut, ada juga yang menggunakan alat bantu lainnya untuk memperjelas pesan yang disampaikan.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sesuatu proses dalam menyalurkan dan mengolah informasi, gagasan, pikiran tidak hanya secara lisan maupun tulisan bisa juga menggunakan Bahasa tubuh, gaya, maupun menggunakan media apapun dapat secara langsung atau tatap muka atau lewat perantara seperti surat , alat elektronik penyebar informasi dengan maksud mengubah sikap, pandangan dan perilaku dari seseorang ke orang lain .

**2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi**

**a. Fungsi**

Menurut Widjaja (2000 : 65-66) , mengatakan ‘‘seandainya suatu komunikasi dianggap sebagai suatu yang memiliki makna secara luas, bukan hanya dimaknai sebagai bertukuarnya pesan atau informasi, namun sebagai sesuatu hal yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan pertukaran pemikiran, ide, fakta atau lainnya. Berikut fungsi dalam setiap interaksi dilingkungan sosial :

1. Informasi: penghimpunan, penyediaan, penyimpanan data, fakta, gambar pesan, pendapat dan komentar yang diharapkan dapat dipahami oleh individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan lingkungan pada saat mengambil keputusan yang benar.
2. Sosialisasi atau sikap bermasyarakat mempersiapkan suatu ilmu pengetahuan bagi individu yang bertindak mengerjakan tugasnya sebagai anggota Masyarakat dengan baik sehingga individu tersebut akan berpikir bahwa fungsi sosial dan berperilaku atau bergabung dengan masyarakat secara aktif akan memberinya banyak pengetahuan.
3. Motivasi yang menerangkan tujuan berpartisipasi dalam masyarakat dalam waktu dekat atau waktu yang lama akan mendorong individu untuk membuat pilihan dan mengerjar apa yang mereka inginkan.
4. Diskusi dan perdebatan, dalam hal ini diskusi dapat menyampaikan dan saling membagi suatu fakta yang belum diketahui oleh individu guna mencari kata sepakat dan tujuan bersama – sama dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendangan atau pendapat antar golongan.
5. Pendidikan dalam membentuk kemajuan berpikir, pembentukan karakter, Kemahiran, kemampuan dan keterampilan dalam semua bidang kehidupan dapat dibantu oleh adanya ilmu Pendidikan.
6. Memajukan kehidupan, mempromosikan suatu karya seni budaya yang bertujuan untuk menjaga peninggalan dari para leluhur, menyebarkan budaya dan mempromosikannya akan membutuhkan suatu kreativitas seseorang.
7. Hiburan, mempromosikan dan menyebarluaskan suatu isyarat yang berbentuk simbol dan suara misalnya seperti seni tari, musik,drama dan olahraga.
8. Integrasi, dapat memberikan peluang pada suatu bangsa, kelompok maupun individu untuk berbagi pesan pada individu lain untuk saling memahami dan saling kenal, serta menghargai suatu keadaan pada pandangan dan tujuan masing – masing individu.

Dikutip dari artikel milik Eril Obeit Choiri, yang berjudul ‘‘Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi & Macamnya’’ dari: <https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/> Diakses pada 17 april 2024. Menyatakan fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan pesan
2. Untuk menyampaikan opini atau pandangannya pada masyarakat agar diterima secara umum.
3. Sebagai wujud terjalinnya hubungan dengan individu lain
4. Untuk menambah pandangan, wawasan, pemikiran serta pengetahuan dari orang lain. Jadi dalam komunikasi, akan ada komunikator yang menyalurkan hal tersebut kepada lawan komunikasinya yaitu komunikan.
5. Dapat mengisi waktu senggang, contohnya berinteraksi dengan individu lain dengan cara menelepon, *chat*, *video call* atau lain sebagainya.
6. Dapat digunakan untuk mempengaruhi pikiran orang lain dengan cara memberi bujukan kepadanya. Dalam hal ini biasanya ada unsur persuasif
7. Sebagai bentuk mengenalkan diri sendiri.
8. Dapat digunakan untuk mengurangi suasana tegang atau dapat digunakan untuk mencairkan suasana. Contohnya dapat digunakan pada saat debat yang berbeda pandangan.
9. Sebagai hiburan.
10. Untuk berinteraksi dengan orang lain
11. Sebagai alat untuk melindungi diri agar tidak diasingkan oleh lingkungan sekitar
12. Untuk memahami kondisi atau keadaan yang sedang terjadi.
13. Dapat mengubah perilaku atau sikap orang lain.
14. Pemberian pengawasan atau memegang kendali pada suatu kegiatan
15. Untuk memberi dorongan semangat pada orang lain
16. Untuk memutuskan dan memantapkan suatu keputusan.
17. Untuk melaksanakan aktifitas sehari – hari.
18. Untuk mengungkapkan perasaan
19. Untuk mengantisipasi terjadinya salah paham
20. Untuk menjadikan hubungan atau interaksi yang baik dengan orang lain

Menurut (Rahmawati, 2021) lewat *Forum* Diskusi 2: Komunikasi Pengertian dan Fungsi Komunikasi, dari sumber laman *website* <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=5708> yang diakses 17 april 2024. Mengatakan fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Komunikasi mempunyai fungsi untuk memahami kepribadian sendiri dan kepribadian orang lain.
2. Komunikasi memiliki fungsi agar terjalinnya suatu relasi atau hubungan baik dengan orang lain
3. Komunikasi dapat berfungsi untuk mengetes dan mengubah perilaku dan sikap seseorang.

Dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan diatas, disimpulkan komunikasi memiliki beberapa banyak fungsi penting dalam sendi kehidupan khususnya manusia yang memerlukan interaksi sosial dengan orang lain yang tentu saling membutuhkan .

**b. Tujuan**

Dalam menyampaikan dan mencari informasi kepada dan terhadap orang lain, supaya yang kita sampaikan atau kita minta haruslah dapat dimengerti dan memiliki tujuan yang jelas,sehingga komunikasi yang kita lakukan dapat hasilnya. Menurut Widjaja (2000 : 66-67) mengatakan ‘‘secara umum komunikasi memiliki tujuan tersendiri, berikut penjelasannya” :

1. Agar pesan kita dapat dipahami oleh orang lain, sebagai komunikator, kita harus memastikan bahwa penerima, atau komunikan, mendengar dengan baik dan jelas sehingga mereka dapat memahami dan mengikuti maksud perkataan kita.
2. Mengerti dan mengetahui suatu aspirasi masyarakat yaitu dalam bentuk keinginannya, tidak sampai mereka mengikuti kemauan semuanya.
3. Supaya pendapat kita dapat dipahami dan membuat orang lain tertarik, hal ini komunikator harus berusaha membuat orang lain tertarik dengan ide kita dengan cara yang persuasif daripada memaksakan.
4. Mendorong orang lain agar memulai langkahnya, mendorong orang lain mempunyai banyak arti, dalam hal ini mendorong orang lain yang dimaksudkanm adalah agar orang lain mau mengikuti suatu kegiatan yang bermanfaat.

Menurut (Choiri, 2020) lewat artikel yang berjudul Pengertian Komunikasi, Tujuan, Fungsi & Macamnya, dari sumber laman *website* <https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/> yang diakses pada tanggal 17 april 2024. Menyatakan beberapa tujuan komunikasi diantaranya :

1. Supaya pesan yang diungkapkan oleh komunikator cukup dipahami oleh orang lain, tanpa adanya kesalahpahaman antar kedua belah pihak.
2. Supaya mengerti maksud atau tujuan dari pesan yang disampaikan orang lain.
3. Supaya gagasan,ide dan pemikiran kita bisa dipahami dan diterima orang lain pada saat acara atau kegiatan tertentu.
4. Mendorong orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu, contohnya bakti sosial, seminar, sosialisasi dan masih banyak yang lainnya.

Sedangkan menurut Sukma Wahyu Cahyani lewat Forum Diskusi 2: Komunikasi Pengertian dan Fungsi Komunikasi, dari sumber laman *website* <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=5708> yang diakses, pada 17 april 2024. Menyatakan ada beberapa tujuan komunikasi diantaranya : ‘‘

1. Supaya penerima pesan yaitu komunikan bisa memahami apa isi pesan dari pemberi pesan yaitu komunikator. Tujuan utama komunikasi yaitu untuk menjamin bahwa pesan atau informasi dari komunikator dapat tersampaikan dengan jelas kepada komunikan.
2. Supaya bisa menambah kenalan orang lain. Kemudian tujuan dari komunikasi adalah supaya individu dapat menambah jaringan atayu menambah kenalan orang lain. Dengan adanya komunikasi dan interaksi individu bisa saling mengenal dan mengerti antara satu dengan lainnya. Dalam komunikasi, kemampuan mendengar dan memaknai pesan yang disampaikan sangat penting sekali dimiliki oleh individu.
3. Supaya gagasan atau pandangan kita dapat dipahami dan dimengerti orang lain. Tujuan komunikasi adalah agar individu lain bisa memahami pesan yang yang kita sampaikan.

Dari hal itu komunikasi memiliki beberapa tujuan dalam kehidupan manusia baik di Masyarakat maupun yang lain termasuk dalam lingkungan pergaulan terutama mahasiswa yang memiliki koneksi yang banyak dengan orang lain dan juga perlu banyak timbal balik dari pergaulannya dengan berkomunikasi.

**2.1.1.3** **Bentuk Komunikasi**

Ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi , dalam penelitian ini hanya membahas beberapa bentuk-bentuk komunikasi , menurut Suranto (2010 : 13) ‘‘Komunikasi memiliki bentuk yang bermacam – macam berdasarkan individu yang tergabung dalam komunikasi tersebut, berikut pembagian bentuk komunikasi dijelaskan dibawah ini”.

1. Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), merupakan suatu komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri. Contohnya adalah ketika individu sedang memikirkan bagaimana menyelesaikan masalahnya sendiri. Ketika individu berperilaku seperti itu, maka akan terjadinya tanya jawab dalam diri sendiri yang pada akhirnya dapat memperoleh suatu Keputusan.
2. Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication),* merupakan suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya, komunikasi ini bisa terjadi saar bertemu langsung maupun melalui media seperti via chat atau via telepon.
3. Komunikasi kelompok (*group communication*), merupakan suatu komunikasi yang terjadi didalam kelompok. Misalnya debat, diskusi antar kelompok, seminar, musyawarah, sidang dan masih banyak yang lainnya.
4. Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan suatu komunikasi yang didalamnya terdapat banyak orang. Banyak para ahli yang mengemukakan pandangannya bahwa komunikasi ini dilakukan menggunakan media massa, namun banyak juga para ahli lainnya yang mengungkapkan bahwa komunikasi ini tidak semestinya menggunakan media massa. Misalnya seperti kampanye partai politik yang disampaikan secara langsung pada massa yang datang ditempat terbuka.

Sedangkan menurut Anugrah Dwi dari sumber laman berjudul ‘‘Jenis Komunikasi Berdasarkan Pengertiannya’’, lewat website <https://fisip.umsu.ac.id/jenis-komunikasi-dan-pengertiannya/> yang diakses, pada 18 april 2024. Menyatakan ada komunikasi yang dibedakan berdasar perilaku diantaranya :

1. Komunikasi *Formal*

Komunikasi *formal* yaitu komunikasi yang mengalir melewati saluran resmi yang dirancang dalam bagan organisasi misal lembaga resmi pemerintah. Dalam komunikasi *formal*, biasanya menggunakan tempat dan tata bahasa yang lebih *formal* dibandingkan dengan komunikasi *non-formal*.

1. Komunikasi *Informal*

Komunikasi informal merupakan komunikasi yang terjadi tanpa adanya susunan atau aturan resmi, dan tidak berdampak pada kepentingan organisasi yang bersangkutan.

1. Komunikasi Tidak Resmi

Komunikasi tidak resmi adalah ketika seseorang berkata atau berbincang mengenai hal yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan/profesi mereka di tempat lain.

Komunikasi juga ada dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya, menurut Alfredo Sitompul dari sumber laman yang berjudul ‘‘Mengenal Jenis Komunikasi dan Pengertiannya’’, lewat *website* <https://mediaindonesia.com/humaniora/614126/mengenal-jenis-jenis-komunikasi-dan-pengertiannya> yang diakses pada 18 april 2024. Berikut diantaranya :

1. Komunikasi tertulis

Komunikasi tertulis merupakan salah satu macam komunikasi yang memiliki wujud tulisan dan bisa berbentuk surat, naskah, blangko, gambar, foto, buku, maupun spanduk, bahkan pidato.

1. Komunikasi lisan

Komunikasi secara lisan merupakan suatu komunikasi yang bisa dilakukan oleh individu secara langsung seperti bertatap muka, dan bisa dilakukan secara tidak langsung seperti menggunakan *via* telepon atau *via chat*.

1. Komunikasi *visual*

Komunikasi ini merupakan salah satu macam komunikasi di mana pesan dan informasi menggunakan visual/penglihatan misalnya dalam bentuk foto, gambar, seni, grafik bahkan sketsa. Hal tersebut biasanya dapat dipakai saat paparan materi individu.

Adapun komunikasi dibedakan juga berdasar cara kelangsungannya, menurut Devi Puri dari sumber laman yang berjudul ‘‘Jenis-Jenis Komunikasi’’, lewat *website* <https://sis.binus.ac.id/2020/07/21/jenis-jenis-komunikasi/#:~:text=Komunikasi%20juga%20ada%20yang%20dibagi,yang%20dilakukan%20secara%20tidak%20langsung>. diakses pada 18 april 2024 , menyatakan :

‘‘Suatu komunikasi dapat diklasifikasikan pada saat penggunaanya oleh individu, komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi secara langsung dapat diartikan ketika individu berinteraksi atau melakukan komunikasi saat bertemu langsung. Sedangkan komunikasi tidak langsung merupakan komunikasi yang tidak dilakukan secara bertemu langsung, melainkan individu memerlukan alat bantu untuk melakukan komunikasi misalnya seperti telepon untuk menyalurkan pesan, hal ini dilakukan karena individu terkendala oleh jarak dan waktu”.

Komunikasi juga dapat dibedakan cara penyampaiannya Hal itu berdasar pernyataan dari *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* oleh Pohan, D.D . & Fitria U.S. yang berjudul ‘‘Jenis-Jenis Komunikasi.’’ Vol. 2, No. 3, 29-37, Juli 2021 yang membagi komunikasi Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Komunikasi *verbal* ( Lisan )
2. Dapat terjadi secara langsung atau bertemu langsung antara komunikator dengan komunikan tanpa adanya suatu batasan atau jarak yang menghalangi. Misalnya berbicara dengan teman saat bertemu dijalan.
3. Dapat terjadi secara tidak langsung yang disebabkan oleh suatu Batasan tertentu baik itu jarak atau waktu, sehingga hal ini diperlukan media lain atau alat bantu seperti telepon. Misalnya seorang kakak menelpon adiknya yang kuliah diluar kota.
4. Komunikasi *nonverbal* ( Tertulis )
5. Teks yang biasanya digunakan untuk memberikan kabar dalam koran atau majalah yang bersifat kompleks.
6. Foto atau gambar yang dijadikan dokumentasi seseorang karena tidak bisa diungkapkan menggunakan kata atau kalimat.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi memiliki banyak bentuk-bentuknya tergantung apa yang akan dibahas, siapa, Dimana dan situasi kondisinya. Dalam penelitian ini menggunakan hubungan antarpersonal yang biasanya antar mahasiswa saling berbicara atau mengobrol baik secara tatap muka dikampus atau tempat lain dan juga melewati alat sosial media.

* + - 1. **Komunikasi Dalam Pergaulan Antar Mahasiswa**

Manusia adalah suatu makhluk yang tergolong dalam makhluk sosial dan selalu berinteraksi, berkomunikasi dan bergaul antar sesama manusia, karena dalam hal ini manusia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Pergaulan yang dilakukan oleh manusia pastinya memiliki dan mempunyai caranya masing – masing saat manusia tersebut berinteraksi didalam lingkungan sekitarnya. Pergaulan sendiri berasal dari kata “gaul” yang memiliki arti “hidup bersahabat/pertemanan”. Pergaulan dapat dimaknai seperti 1) masalah bergaul dan 2) hidup bersosialisasi atau interaksi sosial merupakan suatu proses terjadinya tingkah laku pada individu dalam menjalani hubungan dengan individu lain. Jhon J. Macionis (2008:144). Dalam pergaulan, pastinya ada permasalahan seperti masalah berbaur dengan orang baru atau orang baru bergabung dalam pergulan mereka sebagai bentuk atau wujud dari interaksi yang terjadi didalam Masyarakat. Jadi makhluk sosial seperti manusia sangat penting sekali untuk berbaur antar sesama, ini merupakan suatu bentuk jati diri manusia atau individu tersebut mau berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya atau pergaulan untuk membentuk suatu sikap pada individu tersebut.

Hal ini senada dengan perkembangan tiap individu dalam fase yang dilewatinya, individu akan melaksanakan interaksi sosial dan secara umum harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Beranjaknya usia individu, maka individu tersebut akan mudah untuk memahami lingkungan barunya ke dalam diri individu itu sendiri secara bermasyarakat atau berkehidupan sosial (Budijarto, 2018). Didalam proses interakasi yang dilakukan individu, pasti akan membentuk suatu kelompok secara alami atau dalam artian *peer group* yang disebabkan oleh adanya pandangan atau pikiran yang sama, keyakinan, tingkah laku atau tujuan yang sama. *peer group* adalah suatu kelompok individu yang saling berkomunikasi dan berinteraksi yang didalamnya individu tersebut mempunyai pola pikir, pandangan dan gagasan yang sama antar individu satu dengan individu lainnya (Situmorang, 2018). Bentuk komunikasi atau interaksi antar individu yang terjadi dalam *peer group* akan membuat individu tersebut membentuk suatu lingkaran pertemanan atau *circle* dengan pola pikir dan gagasan yang sama (Suhaida, Hos, & Ambo, 2018).

Setiap individu pasti mempunyai fase dalam hidup yang mempunyai arti dan pengaruh yang penting dalam hidup dan perkembangan individu tersebut. Hal ini karena adanya identitas diri yang merupakan suatu aspek psikososial dalam perkembangan individu pada fase remaja menuju fase dewasa awal. Pada hal ini, suatu individu akan mencari identitas diri mereka dengan cara harus bisa mengoptimalkan kemampuannya, kepentingan, kebutuhan dan keinginannya untuk hidup oleh karena itu individu tersebut dapat mewujudkannya melalui kegiatan sosial (Zain, 2016). Suatu individu dapat dikatakan sebagai individu yang sedang dalam fase remaja jika individu tersebut berusia 18 – 25 tahun. Fase remaja akhir dan dewasa awal mempunyai perubahan pada emosi saat individu berjalan menuju ke fase selanjutnya yaitu fase dewasa. Dalam usia tersebut, individu biasanya akan menambah jaringan sosialnya atau memperbanyak pergaulannya untuk memenuhi tugas – tugasnya dalam perkembangan individu itu sendiri seperti mencari identitas diri dan tentunya akan memilih dan memegang prinsip sebagai kualitasnya sebagai makhluk sosial. (Miftahul, 2021).

Terdapat berbagai keragaman dalam kehidupan dikampus, seperti nilai kebudayaan yang berbeda - beda yang tentunya sering sekali terjadi konflik dan salah pahaman antar individu setiap harinya. Untuk mengantisipasi bahkan untuk mengatasi konflik dan kesenjangan tersebut yang tentunya akan menjadi akibat dari pertentangan antara sesama mahasiswa dapat dilakukan dengan cara saling memahami dan saling mengerti karakter satu dengan lainnya, dan menerapkan sopan santun sebagai sikap yang baik antar sesama mahasiswa dikampus, hal ini bertujuan agar terjadinya suatu komunikasi dan interaksi antar budaya sesama mahasiswa dikampus tersebut dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda.

Pentingnya sikap pada pergaulan antar sesama mahasiswa yang menjadi suatu kebiasaan dan menjadi penghubung antar individu dalam mengenalkan ragam budayanya masing – masing pada saat melakukan interaksi sosialnya. Walaupun para mahasiswa tersebut masuk dikampus ini dengan berbagai macam alasan yang tentunya berbeda-beda antara satu dengan lainnya, ada yang masuk kampus ini karena keinginan sendiri ataupun keinginan orang tua yang pada akhirnya kampus tersebut adalah tempat baru mereka yang harus saling beradaptasi satu dengan lainnya. Dalam hal beradapatasi, pasti kemampuan individu sangatlah berbeda-beda. Kemampuan individu dalam beradaptasi tentunya disebabkan oleh faktor – faktor tertentu, misalnya faktor budaya, keluarga, bahasa, lingkungan,dan pandangan antar individu yang memiliki perbedaan (Choirudin, 2015).

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dalam pergaulan antar mahasiswa memiliki banyak tujuan dan maksud yang beragam tergantung hal yang ingin disampaikan dan situasinya, selain itu mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal juga banyak bermacam-macam dengan berbagai daerah, agama, latar belakang lingkungan , latar belakang pengetahuan, dan lain-lain dalam satu tempat yaitu universitas yang merupakan tempat pendidikan tertinggi untuk memiliki hal-hal yang akan diselesaikan salah satunya lewat komunikasi dengan antar mahasiswanya .

**2.1.2 Sarkasme**

**2.1.2.1 Definisi Sarkasme**

Tarigan (2013:92) mengatakan “sarkasme merupakan gaya Bahasa yang didalamnya berisi bahasa yang mengolok atau menyindir seseorang yang tentunya bisa menyakiti perasaan orang tersebut. Karakteristik yang paling menonjol dalam bahasa ini seperti adanya celaan dan hinaan”.

Menurut KBBI, sarkasme merupakan bahasa yang berisi kata yang kurang enak misalnya seperti hinaan dan cacian yang bisa menyebabkan orang lain merasa sakit hati saat ada yang mengucapkannya pada dirinya.

Menurut Ganie (2015:259) bahwa sarkasme ialah ‘‘gaya bahasa yang melontarkan suatu bentuk sindirian secara halus atau kasar pada orang lain, dan bisa berbentuk cemohan yang bisa menyakiti perasaan seseorang” contohnya adalah “bagus, sekarang kita terlambat lagi gara – gara kamu, hebat bro”, hal tersebut merupakan suatu bahasa sindirian secara halus namun bisa menyakiti hati lawan bicaranya.

Hal tersebut didukung dan dipertegas oleh pernyataan Menurut (Nurkomariah 2019:26) pada Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang berjudul ‘‘Penggunaan Majas Sindiran Pada Mahasiswa Suku Mbojo Di Lingkungan Kos BTN Pagesangan Indah Kota Mataram (Kajian Semantik)’’ menyatakan bahwa ‘‘sarkasme merupakan suatu bahasa sindirian yang bisa menyakiti seseorang, hal ini dikarenakan sarkasme berisi hal cemoohan yang mengungkapkan perasaan yang tidak mengenakan bahkan perasaan yang marah”. Pendapat tersebut dikuatkan oleh PUEBI (2017: 144) sarkasme ialah ‘‘suatu gaya bahasa sindirian yang paling menyakitkan bagi orang yang merasa dirinya disindir, baginya adalah suatu ungkapan yang kasar yang dapat menyakiti hatinya.

Gaya bahasa tersebut adalah suatu bahasa yang berbentuk perumpamaan yang kasar sekali bagi orang yang terkena gaya bahasa tersebut, hal ini memiliki bentuk seperti sindiran atau sinisme (Nurgiantoro 2018; Wicaksono, 2017). Seperti halnya definisi mengenai sarkasme, merupakan bahasa atau suatu makna yang diungkapkan oleh orang lain yang bisa menyakiti perasaan dan menyinggung perasaan orang lain (Afrinda, 2017).

Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa sarkasme merupakan gaya tutur bahasa yang dimaksudkan untuk menyindir ,mengkritik ,mengecam atau sesuatu yang sama dengan hal itu dengan ungkapan kata yang tajam dan sering mengenai hati dan perasaan seseorang. Jadi dalam pengunaan sarkasme harus melihat kondisi seseorang atau hal yang dikritik agar tepat dan semestinya sarkasme dihindari.

**2.1.2.2 Pengelompokan dan Bentuk-bentuk Sarkasme**

Dikutip dari Skripsi Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Oleh (Nurkholik 2021 : 15-16) yang berjudul ‘‘Bahasa sarkasme pada komentar akun *Instagram* cimoyluv tahun 2020 dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA’’, membagi beberapa kelompok dari sarkasme sebagai berikut :

1. Sarkasme kata dasar merupakan sarkasme yang mempunyai suatu definisi dan mempunyai satu makna tertentu saja.
2. Sarkasme frasa gramatikal merupakan sarkasme yang berisi gabungan dari beberapa kata yang bersifat tak lazim dan tak layak untuk diucapkan.

Dalam Skripsi yang sama menjelaskan bentuk-bentuk sarkasme diantaranya :

1. Ejekan, ejekan merupakan suatu cemohan, penghinaan atau bahkan bahan untuk mengolok orang lain secara langsung maupun tidak langsung.
2. Sindiran, sindiran merupakan jenis hinaan atau cemohan yang ditunjukan kepada seseorang dengan maksud menyindir atau menyinggung orang lain, hal ini dapat membuat orang lain sakit hati.

Terkait hal sindiran ada beberapa bentuk-bentuknya, menurut Keraf yang dikutip dalam Jurnal Tuah yang berjudul ‘‘Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube’’ oleh (Septya M.D dkk) Vol 3 No 2 Desember 2021 ada 7 bentuk sindiran diantaranya :

1. Sinisme merupakan gaya bahasa dalam bentuk suatu sindiran pada orang lain yang berisi ejekan terhadap rasa Ikhlas dan ketulusan yang diberikan orang lain.
2. Ironi, merupakan suatu dasar bagi orang lain untuk mengungkapkan sesuatu makna yang berlawanan arah atau makna yang baik diubah menjadi makna yang kurang baik dalam bentuyk suatu kata – kata.
3. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang melontarkan suatu bentuk sindirian secara halus atau kasar pada orang lain, dan bisa berbentuk cemohan yang bisa menyakiti perasaan seseorang
4. Satire, merupakan suatu pengungkapan yang diberika oleh individu untuk menertawai hal tertentu.
5. Innuendo, merupakan jenis sindiran yang mengarah pada hal yang berlawanan arah pada fakta yang sebenarnya, hal tersebut saat diungkapkan memang tidak terlihat namun dapat kerasa sekali dampaknya menyakiti hati seseorang.
6. antifrasis merupakan suatu hal yang sejenis dengan ironi yang berbentuk dalam sebuah kata dan makna yang berlawanan atau tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya.

Menurut pernyataan Camp, yang dikutip oleh (Fajar Retnowati 2017 : 27-28) Pada Skripsi Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang berjudul ‘‘Sarkasme Dalam Komentar Di Media Sosial Instagram Ayu Ting Ting Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP’’ menyatakan bahwa ‘‘berbagai macam sarkasme yang diklasifikasikan dalam bentukan sebutan, sifat, leksikal, sarkasme *like prefixed*, sarkasme lokusi berikut penjelasannya”’

1. Sarkasme sebutan merupaklan sarkasme yang dilontarkan oleh individu yang berbentuk kata kasar, dengan niatan mencemoh dan memberi ejekan pada yang bersangkutan, hal tersebut merupakan suatu tindakan yang kurang sopan. Misalnya dasar manusia kambing
2. Sarkasme sifat merupakan pemberian atau pengungkapan sifat buruk orang lain dengan menggunakan kata yang kasar. Misalnya dasar cewe genit.
3. Sarkasme leksikal merupakan ucapan yang terdengar biasa saja diawal kalimat, namun diakhir kalimat terdapat kalimat kasar yang bisa membuat orang lain awalnya bahagia namun bisa menjadi sakit hati karena kata tersebut. Misalnya kamu tampak bagus menggunakan pakaian seperti ini, akan tetapi kelihatan norak.
4. Sarkasme *like prefixed* merupakan sarkasme yang hampir sama dengan sarkasme sebutan. Akan tetapi sarkaseme ini menggunakan kombinasi pernyataan sarkasme dengan kalimat yang deklaratif. Misalnya dia adalah pekerja keras dikantor ini, buktinya dia hanya masuk 3 kali dalam seminggu hahaha.
5. Sarkasme lokusi merupakan sarkasme memperlihatkan pemberitahuan secara kasar pada orang lain. Misalnya, awas ada orang lewat dengan muka yang mirip hewan.

Menurut widiastuti, yang dikutip oleh (Usadi 2017 : 27-28) Pada Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Raden Mas Said yang berjudul ‘‘Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar *Netizen* Di *Instagram* Kemenkes RI Dengan Kebijakan Pemerintah Pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi’’ menyatakan bahasa sarkasme dikelompokkan menjadi beberapa macam bentuk, yaitu:

1. Sarkasme sifat, merupakan ucapan yang kasar yang diungkapkan oleh seseorang dalam menggambarkan kepribadian seseorang.
2. Sarkasme tindakan, merupakan ungkapan yang buruk atau tidak baik yang dilontarkan seseorang dalam menggambarkan tingkah laku orang lain yang dinilai kurang baik.
3. Sarkasme hasil dan tindakan, merupakan sarkasme yang bertujuan untuk mengolok seseorang saat orang tersebut menerima hasil yang kurang baik dalam pencapaiannya.
4. Sarkasme himbauan, merupakan bahasa kasar yang diberikan kepada kelompok tertentu.
5. Sarkasme sebutan, kalimat kasar yang diungkapkan oleh seseorang untuk mengejek dan menghina orang lain secara tidak sopan dengan menyebut mereka sesuatu yang kurang pantas didengar.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sarkasme yang merupakan sindiran memiliki pengelompokan dan bentuk-bentuk sesuai fungsi dari penggunaan sarkasme tersebut dan tergantung dengan orang yang memakai sarkasme melihat situasi dan keadaan yang dialaminya.

**2.1.2.3 Dampak penggunaan Sarkasme**

Dikutip dari Alfi Saidatunnimah, yang berjudul ‘‘Refleksi Penggunaan Bahasa Sarkasme Media Sosial : Dampak, Kontroversi, dan Pertimbangan Etis’’ dari sumber laman *website* : <https://www.kompasiana.com/alfisa/649a9fc84addee52025acad4/refleksi-penggunaan-bahasa-sarkasme-di-media-sosial-dampak-kontroversi-dan-pertimbangan-etis> Diakses pada 19 maret 2024. Menyatakan Dampak Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial diantaranya :

1. Humor dan Hiburan:

Penggunaan bahasa sarkasme salah satunya mempunyai manfaat yaitu sebagai hiburan dan humor yang bisa menjadikan candaan pada seseorang jika digunakan pada waktu yang tepat.

1. Kritik dan Konflik:

Manfaat lainnya pada penggunaan bahasa sarkasme yaitu bisa digunakan oleh seseorang untuk mengkritik dan menyindir secara halu dalam kondisi tertentu. Namun hal tersebut bisa saja menimbulkan konflik dan kondisi menjadi tegang diantara individu yang terkait. Kurangnya reaksi pada wajah dan ucapan yang diungkapkan dalam penggunaan bahasa ini bisa menimbulkan kesalahpahaman pada individu lain yang menjadikan hal ini menjadi sutu konflik.

1. Membentuk Identitas dan Kepribadian:

Sebagian invidu memanfaatkan bahasa sarkasme untuk menunjukan kepribadian atau identitas pribadi mereka pada media sosialnya, individu tersebut menganggap penggunaan bahasa sarkasme merupakan sesuatu kecerdasan yang unik dalam berinteraksi antar sesama individu.

Kemudian menurut Maulana I.F dalam *website* berjudul ‘‘Apakah Sarkasme Selalu Buruk? Ini Cara Menghadapinya’’ Dari sumber halaman <https://hellosehat.com/mental/sarkasme/> yang diakses pada 21 Maret 2024, dampak melakukan sarkasme diantaranya :

1. Menyebabkan salah paham

John M. Grohol, Psy.D menjelaskan didalam *Psychology Today* yang menerangkan mengenai bahasa sarkasme dalam penggunaannya komunikator selalu berharap pada komunikan bahwa komunikan mampu memahami apa yang dia ungkapkan dan menanggapinya dengan humor, namun dalam hal ini bahasa sarkasme sering sekali menimbulkan kesalah pahaman antar sesama individu, karena dalam bahasa sarkasme ini individu cenderung tidak memahami dengan begitu jelas apa yang diungkapkan oleh komunikator, sehingga sering sekali komunikan merasa salah paham dan merasa sedang tersakiti akibat ucapan dari komunikan.

1. Membuat hubungan menjadi tidak sehat

Clifford N. Lazarus, Ph.D., Direktur Klinis Institut Lazarus dalam *Psychology Today*, menjelaskan bahwa seharusnya bahasa sarkasme tidak perlu digunakan jika hubungan antar individu ingin baik – baik saja. Walaupun bahasa ini konteksnya hanya bercanda atau humor, sebagian orang banyak yang menganggapnya sebagai bentuk ungkapan untuk merendahkan orang lain. Pada intinya bahasa sarkasme bisa diungkapkan ketika sedang marah, mengkritik atau memberi saran pada orang lain, namun harus memerhatikan penggunaan kata – kata tertentu agar individu lain tidak sampai merasa tersinggung.

1. Melimpahkan rasa bersalah ke orang lain

Penggunaan bahasa sarkasme mungkin marah dan lebih memilih bertahan dan menganggap lawan bicaranya itu mudah kebawa perasaan atau bersikap sensitif. Jika individu berada dalam fase ini, itu artinya individu tersebut sedang melakukan *gaslighting. Gaslighting* adalah metode untuk memanipulasi orang lain agar mereka bertanya mengenai perasaan, perilaku, dan emosinya. Orang yang melakukan*.* Individu yang melakukan *gaslighting* selalu berusaha untuk menghindar dari tanggung jawabnya atau rasa bersalahnya karena telah membuat orang lain merasa tersinggung dan sakit hati karena bahasa sarkasme yang diungkapkannya

Lalu, menurut Samosir.C dalam website berjudul ‘‘Sarkasme: Pengertian dan Dampak-Dampaknya pada Kehidupan’’ Dari sumber laman <https://kids.grid.id/read/473734151/sarkasme-pengertian-dan-dampak-dampaknya-pada-kehidupan?page=all> yang diakses pada 21 April 2024, dampak melakukan sarkasme diantaranya:

1. Sering muncul konflik

Individu yang kerap sekali menggunakan bahasa ini, pasti akan selalu mendapatkan masalah atau timbul konflik dengan individu lain. Mereka gampang sekali mengungkapkan bahasa ini tanpa memikirkan hati individu lain. Dalam hal ini mestinya ada dampak yang akan diterima oleh individu yang sering menggunakan bahasa ini, salah satunya adalah akan menimbulkan kesalahpahaman antar individu atau kelompok jika merasa tersinggung pada bahasa tersebut.

1. Banyak musuh

Dampak lain dari bahasa sarkasme, contoh lainnya adalah akan mempunyai musuh, sering sekali kita melihat ketika ada individu yang tidak menjaga lisannya dalam berucap pasti akan mempunyai musuh karena sering sekali membuat orang tersinggung.

1. Orang lain akan bersikap tidak sopan

Bahasa sarkasme merupakan bahasa yang kurang mengenakan atau kurang sopan jika diucapkan secara terus menerus, hal ini karena individu akan merasa tidak dihargai karen terus menerus menerima sindiran dari individu lain yang mengucapkannya, hal ini dapat berdampak pada individu yang sering mengucapkan bahasa tersebut akan mendapatkan perilaku yang tidak sopan juga atas apa yang sering mereka ucapkan atau lakukan pada individu lain akibat bahasa sarkasme ini.

1. Memperpanjang Masalah

Jika ada individu yang sering menggunakan bahasa sarkasme dengan tidak melihat kondisi atau situasi yang sedang terjadi, maka akan berdampak pada orang lain atau bahkan dirinya sendiri, misalnya bahasa sarkasme digunakan saat sedang membahasa suatu masalah, pastinya aka nada individu lain yang merasa tersindiri dengan bahasa ini karena pada dasarnya bahasa ini kurang mengenakan atau kurang sopan jika diucapkan, sehingga akan menimbulkan suatu masalah yang baru jika digunakan dalam membahas suatu permasalahan.

1. Dikucilkan dari lingkungan

Individu yang sering menggunakan bahasa sarkasme biasanya berdampak pada lingkungan sosialnya, misalnya dikucilkan atau diasingkan oleh individu lain karena individu tersebut sering melukai hati individu lain saat berinteraksi atau berkomunikasi dilingkungan sosialnya.

Macam – macam ungkapan sarkasme tidak semuanya negatif, namun bisa menjadi suatu topik yang biasanya digunakan oleh semua kalangan, termasuk kalangan muda, hal ini bisa menjadikan suatu kedekatan atau keakraban antar individu jika saling memahami bahasa sarkasme ini. Hal ini senada dengan pernyataan Dalam Jurnal Kredo oleh Devi S dkk yang berjudul ‘‘Respons Terhadap Tuturan Sarkasme Ditinjau Dari Aspek *Gender* Dengan *Discourse Completion Task* (*DCT*)’’ Vol. 5 No. 2 , 459-474 April 2022 yang mengutip dari Kreuz dan Caucci mengatakan bahwa :

‘‘Individu akan memiliki suatu hubungan yang dekat atau akrab jika keduanya sama – sama saling memahami bahasa sarkasme. Jika dinilai dari sisi ini, kedua individu tersebut akan saling memahami dan merasa bahwa bahasa ini adalah bahasa candaan dan tentunya akan membentuk suatu keharmonisan dalam hubungan pertemanan yang menambah kedekatan dan keakraban dari individu tersebut.”

Dari hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dan pengelompokkan sarkasme memiliki peran dan maksud tergantung kondisi dari situasi keadaan yang ada oleh sebab itu dalam mengungkapkan sesuatu hal perlu pertimbangan salah satunya berkomunikasi dengan sarkasme yang melambangkan keakraban bagi sahabat atau teman dekat .

**2.1.2.4 Faktor Penggunaan Sarkasme dalam komunikasi antar mahasisiswa**

Dalam jurnal Kande oleh Mutia R dkk yang berjudul ‘‘Sarkasme Dalam Pergaulan Masyarakat Di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe’’ Vol. 3 No. 2, 241–254 oktober 2022, mengungkapkan bahwa Faktor psikologi yang dapat mempengaruhi sarkasme meliputi:

1. Luapan emosi

Perasaan emosi dalam diri individu merupakan faktor utama dalam pengguanan bahasa sarkasme saat berkomunikasi. Emosi merupakan suatu perasaan dalam diri individu ketika individu tersebut tidak bisa menahan kemarahannya pada individu lain, sehingga individu tersebut merasa kesal dan individu tersebut meluapkannya atau melampiaskannya dalam bentuk kata kasar dalam bentuk bahasa sarkasme.

1. Perasaan Bercanda

Faktor lain yang membuat individu tersebut menggunakan bahasa sarkas yaitu ketika individu tersebut sedang bercanda dan melihat individu lain ada yang sedang merasa tegang, sehingga individu tersebut akan mencoba membuat suasana dalam pergaulan ini menjadi cair dengan menggunakan bahasa ini, namun dalam hal ini bisa terjadi pro dan kontra tergantung bagaimana individu tersebut memilih kata dalam menggunakan bahasa tersebut dan bagaimana individu lain menanggapinya.

1. Perasaan Kecewa

Perasaan kecewa merupakan perasaan yang membuat hati kita merasa terskiti ketika ada perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai, namun dalam hal ini konteks kecewa merujuk pada perkataan individu yang menyakiti hati individu lain dalam penggunaan bahasa sarkasme.

1. Perasaan Spontan

Perasaan spontan merupakan perasaan yang tidak sengaja yang mengungkapkan atau mengucapkan kata – kata yang tidak baik yang keluar dari mulut, dalam hal ini biasanya disebabkan karena kaget.

Sedangkan dalam *Journal on Education*, oleh Sinaga, M.,dkk. yang berjudul ‘‘Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti’’ Vol. 5 No. 4, 14813-14823, Tahun 2023, mengatakan :

‘‘Penggunaan bahasa sarkasme bisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu, misalnya seperti komunikator atau individu yang melampiaskan emosinya pada individu lain dalam bentuk hinaan atau cacian, namun dalam hal ini konteks dari sang komunikator adalah bercanda dan berharap agar komunikan atau individu lain menanggapinya dengan baik walau bahasa tersebut merupakan bahasa yang kasar saat diucapkan. Pada intinya jika individu lain atau komunikan menanggapinya tidak serius atau mengerti hal ini merupakan konteks dalam bercanda dalam komunikasi antar teman, pastinya akan membuat hubungan mereka menjadi lebih akrab dan dekat”.

Menurut Putri, D.A dalam *website* berjudul ‘‘Sarkasme: Penyebab, Contoh, dan Efek Psikologis bagi Orang Lain’’ Dari sumber laman <https://doktersehat.com/psikologi/sarkasme/> yang diakses pada 21 April 2024, Faktor penyebab melakukan sarkasme diantaranya:

1. Mereka Merasa Tidak Aman

Penggunaan bahasa sarkasme biasanya diungkapkan oleh individu ketika dia sedang merasa dirinya sedang takut dalam mengucapkan sesuatu, sehingga bahasa ini akan digunakan pada kondisi tertentu. Biasanya inidividu ini mengalami *(insecurity*) saat bergaul dengan orang lain.

1. Kemarahan

Bahasa sarkasme bisa digunakan pada individu saat individu tersebut mencoba menghindari amarah atau emosi yang muncul dalam dirinya. Dalam hal ini individu menggunakan bahasa sarkas ketika sedang marah namun individu tersebut tidak ingin diketahui bahwa ia sedang marah oleh individu lain, sehingga individu tersebut akan menyindir individu lain agar dia sadar. Contohnya A tidak menyapu dikantor padahal sudah kotor sekali kantornya, dan B menjawab dengan bahasa sarkas agar A sadar “bersihnya kantor kita yah”.

1. Kecanggungan Sosial

Penggunaan bahasa sarkasme biasanya digunakan untuk mengurangi ketegangan atau situasi canggung dalam pergaulan, namun hal ini biasanya sering disalah pahami oleh individu lain dan menganggap bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak lucu. Misalnya ada suatu kelompok dengan kondisi yang sudah marah sedang menunggu salah satu anggota karena dia datang terlambat, dan si B mencoba mencairkan suasana dengan memberi tanggapan “mungkin dia terlambat karena sedang rapat dulu dengan presiden”

1. Menutupi Perasaan atau Sesuatu

Bahasa sarkasme bisa juga digunakan untuk menutup – nutupi perasaan marah, iri, cemburu, kritikan dan tidak suka dengan orang lain.

Dari faktor-faktor tersebut itu pula dapat disimpulkan ada beberapa pemicu penggunaan sarkasme di kalangan beberapa mahasiswa dalam komunikasi dalam pergaulannya yang cenderung lebih mengungkapkan perasaan dan ekspresi yang dialami baik oleh pembicara maupun pendengarnya .

**2.1.3 Mahasiswa**

**2.1.3.1 Definisi Mahasiswa**

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan seseorang yang sedang mencari ilmu di universitas (Taufik, 2010). Salim dan Salim(dalam Spica, 2008) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sudah terdaftar namanya disuatu universitas untuk belajar. (dalam Siregar, 2006) menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang selalu berkaitan dengan suatu hal yang dinamis dan memiliki ilmu yang tinggi saat mereka melihat sesuatu yang berdasarkan secara objektif, rasional dan sistemasti. Secara umum, mahasiswa merupakan suatu individu yang sedang menempuh pendidikan dijenjang universitas atau perguruan tinggi yang tingkatnya diatas SMA. Seseorang yang terdaftar dalam universitas otomatis bisa disebut dengan mahasiswa (Takwin, 2008). Menurut Budiman (2006) mahasiswa merupakan suatu individu yang sedang menempuh ilmu dan menjalani pendidikannya disekolah yang tingkatannya diatas SMA yaitu universitas untuk meraih gelar tertentu yaitu sarjana. Sedangkan menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah orangyang melanjutkan Pendidikan setelah blulus SMA dan sedang belajar di tingkat selanjutnya yaitu perguruan tinggi.

Menurut Rifda, A dalam website berjudul ‘‘ Apa Itu Mahasiswa ? Ini Pengertian dan Peranannya.’’ Dari sumber halaman [https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/#google\_vignette](https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/" \l "google_vignette) yang diakses pada 21 April 2024,menyatakan: ‘‘Mahasiswa merupakan suatu sebutan bagi individu yang berumur 18 – 25 tahun dan sudah lulus SMA/SMK yang melanjutkan belajarnya ditingkat selanjutnya yaitu universitas.

Sedangkan menurut Kumala,N.D dalam website berjudul ‘‘Mahasiswa: Pengertian, Ciri-Ciri, hak dan Kewajibannya’’ Dari sumber halaman <https://dailysocial.id/post/mahasiswa> yang diakses pada 22 April 2024, menyatakan:

‘‘Berdasarkan definisinya, mahasiswa merupakan julukan bagi individu yang melanjutkan pendidikannya dipergueuan tinggi untuk mendaptkan suatu keahlian tertentu dan gelar sarjana. Atau dalam artian mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menajalani pendidikannya diuniversitas untuk mendapatkan gelar dibelakang Namanya.

Kemudian Menurut Woro Anjar Verianty dalam website yang berjudul ‘‘Mahasiswa Adalah Kelompok Individu Penting Dalam Masyarakat, Ini Peran-Perannya’’ Dari sumber halaman <https://www.liputan6.com/hot/read/5257683/mahasiswa-adalah-kelompok-individu-penting-dalam-masyarakat-ini-peran-perannya?page=4> yang diakses pada 22 April 2024, menyatakan:

“Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikannya pada Tingkat universitas, atau tingkat selanjutnya setelah individu lulus dari SMA. Pada saat menjalani Pendidikan di universitas, mahasiswa bisa mengambil program – program tertentu yang sudah disiapkan oleh universitas misalnya seperti Strata satu/S1, Strata dua/S2 dan Strata tiga/S3, namun dalam hal ini mahasiswa harus mengikuti alur yang sudah ditetapkan, mahasiswa juga bisa memilih program *formal* atau *non formal*, bisa juga mengikuti kelas jarak jauh *online* atau *offline* tergantung kebijkan dari dosen”.

Sedangkan menurut Kartono (dalam Siregar, 2006) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah anggota dari suatu Masyarakat yang memiliki ciri – ciri tertentu sebagai berikut :

1. Memiliki keahlian dan keterampilan serta mempunyai suatu peluang yang tidak dimiliki oleh semua orang untuk belajar di tingkat universitas, oleh karena itu masyarakat menyebutnya sebagai suatu golongan pemikir atau golongan intelektual.
2. Karena peluang yang dimiliki sebagai orang yang belajar diuniversitas, banyak masyarakat yang mengharapkan golongan ini sebagai pemimpin yang bisa memimpin masyarakat ataupun dunia kerja karena keterampilan dan kemampuan yang mereka miliki.
3. Masyarakat biasanya mengharapkan mahasiswa sebagai seseorang yang bisa menggerakan orang lain sebagai bentuk perubahan.
4. Mahasiswa biasanya memiliki harapan masuk dalam dunia kerja sebagai karyawan yang mempunyai kualitas dan keprofesionalan Tingkat tinggi berbeda dengan yang lainnnya.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan seseorang individu yang melanjutkan pendidikan setelah sekolah menengah atas baik SMA/SMK/MA , untuk menjalani disiplin ilmu yang akan dipilihnya untuk menambah wawasannya dan sebisa mungkin bisa bermanfaat bagi darinya sendiri maupun untuk masyarakat sekitar.

* + - 1. **Tugas dan Peran Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan seseorang yang dikenal sebagai orang yang mempunyai intelektual yang tinggi, sehingga nantinya akan mempunyai tugas dan perannya sebagai seorang mahasiswa baik dilingkungan kampus maupunb lingkungan Masyarakat setelah mereka lulus. Menurut Siallagan (2011) tugas utama mahasiswa sebagai seorang yang menjadi anggota atau rakyat disuatu universitas yaitu belajar, mengerjakan tugas, baca buku, membuat makalah dan mempresentasikannya, berdiskusi, datang ke seminar dan melakukan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kampus. Selain itu tugas mahasiswa masih banyak lagi, salah satunya adalah mempunyai perilaku, adab, dan akhlak yang baik, dan tentunya adalah kepatuhannya dalam menjalani norma dan etik dalam kehidupan dilingkungan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan didalam BAB VI ,Kode Etik Mahasiswa ,Bagian ketiga,Standar Perilaku Pasal 45 pedoman Kemahasiswaan Universitas Pancasakti Tegal 2022.yang meliputi:

1. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan tuhan atau kepercayaan yang dianut sebagai bentuk ketaatannya atau ketaqwaannya.
2. Berpedoman pada Pancasila dan menaati UUD RI tahun 1945
3. Menghormati dan mengapresiasi ilmu pengetahuan, sastra/ seni dan teknologi
4. Melestarikan budaya nasional
5. Mempertahankan integritas dan reputasi universitas
6. Mampu menjaga fasilitas sarana dan prasaran universitas, dan mampu menjaga lingkungan agar bersih, tertib dan aman.
7. Sebagai mahasiswa, mereka wajib menjaga nama baik univeristas
8. Mematuhi atutan dan tartib yang dibuat oleh fakultas ataupun universitas
9. Mampu menampilkan diri dengan rapi dan sopan (memakai Sepatu dan kemeja, tidak berpakaian ketat dan terbuka)
10. Bertingkah laku dengan ramah, sopan santun terhadap anggota universitas lainnya, dan mampu membatasi pergaulan lawan jenis sesuai dengan aturan agama.
11. Merokok ditempat yang sudah disedikan, dalam artian tidak merokok disembarangan tempat.
12. Menghargai orang lain tanpa melihat suku, agama, ras dan status sosialnya.
13. Patuh pada norma – norma yang telah ditetapkan, termasuk norma hukum.
14. Menghormati perbedaan pandangan.
15. Memiliki rasa tanggung jawab setiap perbuatannya.
16. Mampu menjauhi perilaku yang kurang mempunyai manfaat atau perilaku yang melawan norma – norma dalam bermasyarakat.

Menurut Woro Anjar Verianty dalam artikel *online* berjudul ‘‘Mahasiswa Adalah Kelompok Individu Penting Dalam Masyarakat, Ini Peran-Perannya.’’ Dari sumber halaman website <https://www.liputan6.com/hot/read/5257683/mahasiswa-adalah-kelompok-individu-penting-dalam-masyarakat-ini-peran-perannya?page=4> yang diakses pada 22 April 2024, menyatakan Beberapa di antaranya tugas atau kewajiban mahasiswa adalah :

1. Menjalani proses pembelajaran: misalnya seperti hadir dalam perkuliahan, mengikuti praktek dan lab, mengerjakan tugas mata kuliah, mengerjakan ujian tengah/akhir semester dan mengikuti evaluasi dosen.
2. Memperluas wawasan dan mengembangkan keahlian pada bidang studi yang diemban: misalnya seperti membaca buku, belajar, mengikuti diskusi, aktif dalam perkuliahan, datang seminar prodi.
3. Menaati dan menjalani etika dan aturan akademik: misalnya seperti melakukan plagiasi, menghargai hak cipta, menaati norma yang ada yang sudah ditetapkan univeritas yang berkaitan dengan plagiasi seperti sumber info, bagaimana mengutipnya dan bagaimana merujuk sumber.
4. Mengikuti suatu aktivitas akademik atau non akademik yang diadakan oleh universitas, misalnya seminar, diskusi antar mahasiswa, dan kegiatan mahasiswa lainnya.
5. Mengerjakan dan menjalani penelitian dan karya ilmiah dengan cara mambuat rencana, menjalankan dan memberi hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan norma – norma yang berlaku.
6. Memanfaatkan sumber daya dan waktu dengan baik : misalnya menggatur waktu belajar atau mengerjakan tugas, mengatur keuangan dengan baik, mengatur sumber daya disekitar untuk kebutuhan hidup.
7. Menegakan sikap jujur dan berintegritas misalnya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti ujian, berkomunikasi dengan semua anggota universitas seperti mahasiswa,dosen, karyawan dan lain – lain.
8. Menjunjung tinggi norma – norma yang sudah ditetapkan universitas, misalnya seperti menaati kode etik, tata tertib dan tentunya sesuatu yang berhubungan dengan administrasi.
9. Berperilaku yang baik misalnya seperti menjaga diri agar selalu berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang dapat membuat rugi diri sendiri dan orang lain.
10. Berinteraksi dan berkombinasi secara baik dengan warga kampus seperti mahasiswa, dosen, karyawan atau lainnya. Misalnya seperti berdiskusi saat pembelajaran dikelas antar mahasiswa atau dengan dosen membahas materi yang telah diajarkan.
11. Menyeimbangkan kegiatan akademik dengan *non* akademik misalnya seperti mengutamakan akademik akan tetapi tidak meninggalkan kegiatan non akademik agar keduanya sama sama jalan dan mendapatkan manfaat dari keduanya.
12. Menghormati perbedaan, misalnya menghormati adanya perbedaan antar teman kampus seperti perbedaan agama, ras, budaya, jenis kelamin atau lain nya.

Mahasiswa merupakan individu yang ditekankan perannya dalam mengubah kehidupan sosial dilingkungan sekitarnya Menurut Siallagan (2011) mahasiswa mempunyai 3 dasar peran penting dalam hidupnya yaitu intelektual, moral, sosial yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran intelektual mahasiswa, Mahasiswa yang dipandang sebagai seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi diharapkan bisa membawa perubahan dan perkembangan yang bagus didalam lingkungan masyarakat sekitarnya.
2. Peran moral mahasiswa, sebagai indivdu yang sering beraktivitas dilingkungan kampus yang tentunya di kenal dengan dengan bisa sesuka hati mengutarakan ekspresinya dalam beraksi, berspekulasi dan berdiskusi wajib menampilkan sikap yang baik atau moral yang berakhlak pada semua orang, tidak terpangaruh pada siapapun.
3. Peran sosial mahasiswa, sebagai seseorang yang diharapkan akan membawa perubahan pada lingkungan masyarakat sekitarnya karena mempunyai pemikiran yang kritis, bersinergi dan bertindak konkret, harus mempunyai sikap Ikhlas dan rela berkorban untuk menjadi pendorong masyarakat agar mampu membawa perubahan didalamnya

Menurut (Rifda,2022) dalam website berjudul ‘‘ Apa Itu Mahasiswa ? Ini Pengertian dan Peranannya.’’ Dari sumber halaman <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/#google_vignette> yang diakses pada 21 April 2024, bahwa peran-peran mahasiswa diantaranya:

1. Agen Perubahan */ agent of change* bagi bangsa dan negara

Dalam hal ini, mahasiswa menjadi harapan yang besar bagi Masyarakat bahkan bagi bangsa yang mampu memabwa perubahan menjadi lebih baik karena mahasiswa lah seseorang yang mempunyai intelektual, keahlian dan keterampilan dalam menjalankan tekad dan dorongannya kepada masyarakaat agar mampu berubah menjadi leboh baik lagi.

1. Pengontrol Sosial

Saat kondisi atau situasi didalam masyarakat tidak baik – baik saja karena suatu konflik ataupun permasalahan yang terjadi didalamnya, mahasiswa bisa menjadi penengah didalamnya untuk memberikan saran dan Solusi kepada pihak terkait agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan.

1. Penjaga Nilai Luhur

Mahasiswa diharapkan bisa menjunjung tinggi nilai leluhur bangsa yang didalamnya meliputi kerja sama antar lingkungan atau biasa disebut dengan gotong royong, bersikap adil dan jujur hingga mempunyai empati atau simpati pada sesama masyarakat.

1. Penerus Bangsa

Mahasiswa akan meneruskan perjuangan para pemimpinnya dimasa yang akan datang untuk membangun suatu negara agar menjadi lebih maju, hal ini dikarenakan mahasiswa yang dikenal mempunyai intelektual dan keterampilan tinggi, sehingga akan menjadi harapan memabwa perubahan pada bangsa ini.

1. Kekuatan Moral / *moral force*

Mahasiswa diharapkan menjadi contoh dan teladan masyarakat sebagai pembentuk moral yang baik dan sebagai penjaga moral – moral yang sudah terkandung dalam masyarakat.

1. Peran Intelektual

Saat masuk universitas baik negeri maupun swasta, mahasiswa akan dites intelektualnya oleh pihak kampus sebagai bahan pertimbangan bahwa ia mampu atau tidaknya menjalani Pendidikan dikampus terkait, hal ini dikarenakan nantinya mahasiswa akan menjadi harapanm yang sangat besar oleh negara untuk mengubah Masyarakat atau lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik lagi berkat intelektual, keterampilan, keahilian dan pemikirannya yang dimiliki oleh mahasiswa ytersebut.

1. *Iron Stock*

Mahasiswa akan menjadi harapan orang untuk memimpin bangsa ini suatu saat nanti menggantikan pemimpin dari generasi ke generasinya, hal ini disebabkan mahasiswa mempunyai *soft skill* yang mampu menjadikannya pemimpin dan mampu mengubah apa yang perlu diubah berkat ilmu yang mereka dapat dari kampus dimana ia belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tugas dan peranan yang penting bagi kehidupan dalam bermasyarakat nantinya, salah satunya adalah sikap mahasiswa terkait kesopanan dalam bertutur kata , oleh karena itu dalam berbicara mahasiswa bisa memilah kata-kata yang dilontarkan salah satunya sarkasme ,mahasiswa tentu tahu kapan dan Dimana tergantung situasi dan kondisi yang tepat dalam mengucapkan sarkasme terutama dalam pergaulannya.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Pada sub-bab ini dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini untuk menunjukkan pokok pembahasan yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain. berikut referensi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Rista C. A ., & Sapanti, I. R, dalam jurnal Mimesis, Januari 2022 , Vol. 3 No. 1 , 24-34 dengan judul “Sarkasme Di Kalangan Santri Persada Universitas Ahmad Dahlan ” jurnal ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa:

“ Bentuk sarkasem yang digunakan oleh santri persada UAD tahun 2019/2020 berdasarkan penelitian yaitu bernilai 70 bentuk berdasarkan gramatikal. Bentuk sarkasme ini bermacam – macam, yaitu terdiri kata, frasa dan klausa. Pada bentuk klausa merupakan bentuk yang paling sedikit nilainya. Penggunaan bahasa ini yang digunakan oleh santri persada UAD tahun 2019/2020 berdasarkan bentuknya yaitu ucapan atau ungkapan sebanyak 144 dalam 63 kejadian dan berisi 7 bentuk ungkapan atau uacapan yang berisi kata – kata yang mengandung celaan, cemohaan, hinaan atau kata lainnya yang kurang pantas untuk diucapkan”.

1. Helmiyanti, et al., dalam Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang berjudul ‘‘Bentuk Dan Fungsi Kata Umpatan Mengakrabkan Suasana Di Kalangan Mahasiswa’’, Juli 2020, Vol. 3 No. 4 , 657-664. , Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa :

‘‘Pengungkapan kalimat umpatan dapat diucapkan oleh individu tidak mesti diucapkan saat individu tersebut sedang marah saja. Namun kalimat umpatan bisa diungkapkan atau ucapankan oleh individu saat individu tersebut berinteraksi atau berkomunikasi dengan lawan bicara yang dianggapnya sebagai orang yang akrab atau orang terdekatnya, saat individu mengucapkan kalimat umpatan kepada lawan bicara yang dianggapnya teman akrab atau orang terdekat maka kalimat umpatan akan dianggap sebagai bukan kalimat yang negative, melainkan kalimat yang mengandung unsur candaan antara teman dekat. Oleh karena itulah bentuk interaksi atau komunikasi antar teman dekat atau yang sudah akrab jarang menggunakan bahasa yang baik atau formal, jika dalam hal ini individu menggunakan bahasa yang baik atau formal maka akan terasa sangat aneh dan merasa kurang nyaman dalam penggunaanya.

1. Sadda et al., dalam jurnal Onoma Pendidikan, Bahasa dan Sastra yang berjudul ‘‘Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas: Kajian Sosiolingustik’’, Oktober 2022 , Vol. 8 No. 2 , 654-668 , Kesimpulan dari jurnal ini menyatakan :

Dari hasil peneelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada 40 sebutan kata umpatan yang sering diucapkan oleh individu, dari hasil penelitian tersebut peneliti menguraikannya sebgaai berikut 1). Binatang, 2). Bagian tubuh,3). Kotoran, 4). Setan, 5). Penyakit, 6). Kata sifat dan 7). Kondisi. Sebutan – sebutan tersebut memiliki makna atau tujuan tersendiri dalam pengucapannya, yang dibagi dalam 4 hal, seperti 1). Untuk menunjukan perasaan marah, kesal atau kecewa. 2). Untuk digunakan bahasa sapaan kepada teman dekat atau akrab. 3). Sebagai bentuk reaksi individu saat terjadinya sesuatu yang membuatnya kaget, dan 4). Dapat digunakan untuk menyindir seseorang

1. Sinaga, M et al., dalam Journal on Education yang berjudul ‘‘Fungsi Sarkasme dalam Bentuk Umpatan pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti’’ , Mei 2023, Vol. 5 No. 4 ,14813-14823, Kesimpulan dari jurnal ini mengungkapkan :

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemupakan bahwa bahasa sarkasme merupakan bentuk ucapan atau ungkapan yang positif, walaupun bahasa sarkasme ini sering dianggap sebagai bahasa yang ketika diucapkan atau diungkapkan oleh seseorang dapat menyakiti hati atau perasaan orang lain ketika bahasa ini ditujukan kepada dirinya, namun jika bahasa sarkasme ini digunakan oleh seseorang yang memiliki hubungan yang dekat atau akrab seperti sahabat misalnya, maka bahasa sarkasme akan dianggap sebagai bahasa yang baik atau ungkapan yang positif, karena individu yang menganggap bahasa atau ungkapan ini baik, individu tersebut merasa fungsinya adalah sebagai bentuk sapaan sesama teman dekat, penyampaian pendpaat atau bahkan pemberian perintah sesaam orang terdekatnya.

1. Rosa, R. E. A et al., dalam Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya yang berjudul ‘‘Impresi Penggunaan Kata “Jancuk” Dalam Komunikasi Antarmahasiswa’’. November 2023 , 457-467. Kesimpulan dari jurnal ini menyatakan :

Secara garis besar, penelitian ini menyebutkan bahwa keterkaitan antara pengucapan kata “jancuk” didalam interkasi atau bentuk komunikasi antar mahasiswa mempunyai respon yang negatif dari masyarakat terhadap mahasiswa yang sering mengucapkan kata tersebut. Hal seperti ini semsetinya menjadi perhatian tersendiri bagi mahasiswa karena respon yang diberikan oleh masyarakat, walaupun penggunaan kata tersebut mempunyai fungsi sebagai bentuk suatu hubungan yang akrab antar individu. Mahasiswa harus memahami kata “jancuk” dapat menurunkan nilai dalam diri mereka dan citra mereka dimata masyarakat.

1. Revita, I., & Fathiya, N, dalam jurnal Lingua yang berjudul ‘‘Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan ‘Anak Muda’ Minangkabau.’’ Maret 2020, Vol. 17 No. 1 , 103-114 . Kesimpulan dari jurnal ini menyatakan :

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kata yang berbentuk makian yang sering diucapkan oleh anak muda Minangkabau seperti Binatang, penyakit, kegiatan, kotoran dan ketidakmampuan. Kata – kata tersebut merupakan bentuk makian yang diucapkan oleh anak – anak Minangkabau pada teman atau orang terdekatnya untuk menunjukan suatu hubungan yang akrab atau menunjukan kedekatannya pada seseorang.

1. Muhamad, N. R et al., dalam Jurnal Kredo yang berjudul ‘‘Kekerasan Verbal Berupa Labeling Oleh Mahasiswa Di Universitas Jember Suatu Kajian Psikolinguistik’’ ,Oktober 2021 Vol. 5 No. 1, 301-321 . Kesimpulan dari jurnal ini menyatakan :

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyebutkan bahwa ada 4 jenis labelling yang merujuk pada kekerasan yang terjadi dilingkungan mahasiswa, misalnya seperti 1).*Labelling* yang menyamakan individu lain seperti hewan, 2). *Labelling* yang menyerupakan individu dengan kotoran, 3). *Labelling* yang menyerupakan individu dengan makhluk tak kasat mata, dan 4). *Labelling* yang berkaitan dengan penghinaan fisik seseorang. Hal yang tadi disebutkan, merupakan *labelling* negatif yang diungkapkan atau diucapkan oleh seseorang, hal ini merupakan suatu kekerasan verbal yang dilakukan dikalangan mahasiswa. Peneliti menyebutkan bahwa ada 3 faktor mahasiswa melakukan kekerasan seperti ini, faktornya adalah munculnya perasaan marah, kesal atau perasaan senang sekaligus.

1. Rahman, M. R, et al., dalam Jurnal *Religion* Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, yang berjudul ‘‘Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa *Toxic* Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar.’’, Juli 2023 ,Vol. 1 No. 1, 107-117, yang hasil dan kesimpulannya :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang menggunakan bahasa *toxic*, peneliti menyebutkan bahwa penggunaan bahasa *toxic* sering digunkaan atau didengar oleh mahasiswa ditempat umum bahkan dilingkungan belajar sekaligus. Sebagian besar mahasiswa yang sering mendengar penggunaan bahasa ini biasanya sering didapatkan dari teman mereka sendiri, baik itu didengar secara langsung maupun tidak langsung. Baik itu didengar saat bermain *game online* ataupun bertemu secara langsung, Sebagian dari mereka juga menyebuytkan bahwa mereka sering mendengar bahasa ini melalui orangtua mereka.

1. Paramita,D. et al, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, yang berjudul ‘‘Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme *Netizen* di Media Sosial *Facebook*.’’, Juli 2022 ,Vol. 6 No. 2, 14438-14445, yang hasil dan kesimpulannya :

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada 53 data dari hasil penelitiannya yang terbagai dalam berbagai bentuk sebagai berikut 8bentuk bahasa sarkas, 10 bentuk yang sering diungkapkan, antara lain 31 berbentuk pendapat, 6 berbentuk pemberian pertanyaan, 3 berbentuk pernyataan persamaan, 2 berbentuk penegasan ulang, 4 berbentuk pemberian perinyah, 6 berbentuk pemberian informasi, 1 berbentuk sapaan dan 1 lagi berbentuk larangan. Dari bebrapa hal yang sudah disebutkan tadi, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tersebut digunakan oleh netizen untuk menyampaikan komentar dan mempunyai tujuan untuk memberi tangapannya menggunakan bahasa ini.

1. Dan beberapa sumber referensi lain berupa jurnal ,buku, maupun skripsi dan sumber di internet yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini .
   1. **Kerangka Pikir**

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa “kerangka berpikir adalah suatu konsep mengenai hubungan antar teori dengan faktor pada identifikasi masalah pada suatu penelitiannya yang dianggapnya sebagai sesuatu yang penting”. Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu konsep pemahaman yang mendasari keseluruhan dalam penelitian dari proses sampai dengan hasil. Dari penelitian ini menjelaskan tentang perilaku sarkasme dalam pergaulan antar mahasiswa .

Komunikasi dalam pergaulan merupakan bagian dari kehidupan manusia,tak terkecuali usia remaja yang menuju dewasa khususnya para mahasiswa. Di lingkungan Universitas Pancasakti Tegal terdapat banyak sekali banyak interaksi yang membentuk banyak hubungan antar mahasiswa yang membentuk beberapa pergaulan disetiap individu maupun kelompoknya,ada hubungan yang positif dan Sebagian juga ada hubungan negatif dalam pergaulan antar mahsiswa tersebut.

Interaksi tersebut perlu juga Bahasa yang mudah dimengerti untuk menjalin komunikasi antar mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan calon penerus bangsa yang harusnya memiliki intelektual dan moral yang baik dimata masyarakat, sayangnya zaman sekarang dalam komunikasi dalam pergaulan antar mahasiswa tersebut ada penggunaan sarkasme atau perkataan kasar. Sarkasme yang harusnya tabu menjadi suatu kebiasaan zaman sekarang,entah tua atau muda Sebagian besar pernah menggunakan sarkasme dalam interaksi untuk berkomunikasi,khususnya para mahasiswa yang sedang dalam masa peralihan remaja ke dewasa.walaupun begitu sarkasme atau kata atau bahasa kasar memiliki hal yang tabu menurut Sebagian orang misal menyindir atau meledek, disisi lain yaitu untuk mengakrabkan dan juga ikatan antar persahabatan mahasiswa itu tergantung yang memahami yang diucapkan oleh masing-masing individu mahasiswa yang sedang berinteraksi.

**Penggunaan Bahasa Sarkasme Dalam Pergaulan Antar Mahasiswa**

Dampak Penggunaan Bahasa

Sarkasme

Faktor Penyebab Pengunaan

Bahasa Sarkasme

Bentuk-bentuk Ucapan

Bahasa Sarkasme

* Negatif
* Positif
* Lingkungan Pergaulan
* Pelampiasan emosi
* Sarkasme sebutan
* Sarkasme sifat

**Gambar 2.****3**

**Kerangka Pikir**

**BAB 3**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan lebih menekankan analisis secara mendalam dari proses ke proses pada saat melakukan penelitian, mengamati fenomena yang terjadi serta menggunakan logika secara ilmiah dalam menganalisis hasil peneliannya. Menurut Sugiyono (2021) bahwa:

‘‘Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara fundamental mengadopsi pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini dimulai dari suatu kerangka teori, ide-ide para ahli, atau pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, yang kemudian dielaborasi menjadi permasalahan-permasalahan dan solusinya.’’

Menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2021) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat sulit dilakukan daripada penelitian kuantitatif, hal ini dikarenakan data yang didapatkan memiliki sifat yang subjektif dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitinya sendiri. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mempunyai tujuan untuk menggali dan menyimpulkan fakta yang ada didalam lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil desain penelitian metode deskriptif. Creswell & Moleong dalam (Sugiarti et al., 2020 : 17-18) mengatakan :

‘‘penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berbentuk verbal, berbeda dengan data pada penelitian kuantitatif yang datanya berbentuk statistik. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini dalamnya itu peneliti menyelidiki tentang adanya suatu kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka, kemudian hasil penelitiannya dideskripsikan dengan menggunakan bahasa dan kata secara alamiah”.

Di sini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif karena penelitian ini akan mengekplor fenomena maraknya penggunaan bahasa sarkasme dalam pergaulan antar mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dengan mendeskripsikan fenomena tersebut untuk mencari faktor penyebab perilaku tersebut dan dampak dari fenomena tersebut .

**3.2 Prosedur Penelitian**

Moleong (2016) mengungkapkan bahwa Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa penelitian ini yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci mungkin serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.

Kemudian Moleong (2016) juga menyatakan bahwa pelaksanan penelitian terdiri dari empat tahap yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Terdiri dari kegiatan persiapan rancangan penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengusahakan proses perizinan, meninjau dan mengevaluasi lapangan, memilih dan menentukan informan, menyiapkan kebutuhan penelitian, dan persoalan etika penelitian. Dalam tahap ini langkah awalnya yaitu menyusun rancangan penelitian yang nantinya akan dilakukan penelitian, lalu memilih tempat penelitian, kemudian mengurus untuk perizinan penelitian lapangan, memilih subjek penelitian, dan yang terakhir menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap pra lapangan peneliti telah menyusun rancangan penelitian, kemudian memilih lapangan penelitian di Universitas pancasakti tegal, peneliti juga sudah melakukan pengamatan kepada subjek sehingga mendapatkan 3 narasumber yang akan di teliti pada penelitian ini ketiga narasumber ini merupakan mahasiswa angkatan 2020 dari Universitas Pancasakti Tegal, peneliti juga mengurus terlebih dahulu perizinan penelitian ini dan juga mempersiapkan perlengkapan apa saja yang nanti diperlukan dalam penelitian ini.

1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi penghimpunan bahan-bahan yang berkaitan dengan rancangan masalah yang menjadi topik penelitian. Data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap in peneliti bertemu dengan subjek yang diteliti, sehingga peneliti harus mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat analisis data. Dalam tahap ini peneliti untuk mendapatkan berbagai data yang diperlukan maka peneliti melakukan observasi atau pengamatan kepada subjek, melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi data dari subjek yang sesuai dengan yang akan dianalisis, dari pelaksanaan lapangan ini semua kegiatan pelaksanaan lapangan dicatat secara rinci dan direkam sebagai dokumentasi berupa foto serta data-data dan dokumen penting lain yang diperlukan dalam penelitian, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

1. Tahap Analisis Data

Meliputi analisis data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi setelah tahap pelaksaan lapangan, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan verifikasi? keabsahan data dengan cara memeriksa ulang sumber data yang didapat dan metode perolehan data sampai data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penetapan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti yang kemudian membentuk kesimpulan penelitian ini.

1. Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data, analisis, sampai pemberian makna atau kesimpulan dari? data yang diperoleh. Langkah selanjutnya melaksanakan konsultasi hasil penelitian bersama dosen pembimbing untuk memperoleh perbaikan saran-saran guna kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna, Serta untuk ditindak lanjuti dalam pengurusan persyaratan yang lengkap guna kepentingan ujian skripsi.

Dari pernyataan diatas peneliti menggunakan tahapan penelitian tersebut dari pendapat atau pernyataan Moleong tadi sebagai penunjang penelitian karena ada beberapa proses yang berkaitan satu sama lain untuk memberi penguat atau pelengkap untuk prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**3.3** **Sumber Data**

Jika dilihat dari sumber datanya , pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa “sumber primer merupakan data yang didapat secara langsung dari lapangan, sedangkan sumber sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari lapangan misalnya informasi dari orang lain melalui dokumen’.

1. **Data primer**

Menurut Umi Narimawati (2008 : 98) menyatakan bahwa “Data primer merupakan data asli yang bersumber atau berasal dari lapangan tempat peneliti melakukan penelitian. dalam hal ini adalah subjek penelitian dari beberapa mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal angkatan masuk 2020 yang terdiri 3 orang mahasiswa dari beberapa fakultas yang ada disana yang akan dijadikan subjek/informan utama dalam penelitian ini.

1. **Data sekunder**

Sugiyono (2021) data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari internal atau eksternal atau dalam artian dapat diperoleh dari perantara orang lain dan bisa juga dari diri peneliti. Jadi dalam data ini dijelaskan bahwa data ini adalah data pendukung dalam penelitian yang dilakukan, bisa didapat oleh informan sekitar, jurnal, berita lokal, atau dokumentasi dari orang lain dan diri sendiri.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa orang terdekat dari mahasiswa seperti teman-teman mahasiswa lain sebagai informan pendukung yang tahu keadaan subjek penelitian yang akan diteliti, serta dokumen penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini berkaitan tentang penggunaan sarkasme yang sudah dilakukan peneliti lain berupa jurnal maupun skripsi, dan beberapa rujukan di halaman *website* internet dan kutipan dari beberapa buku yang dibaca oleh peneliti sebagai penunjang penambahan data yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini .

**3.4 Wujud Data**

Mengutip dari Sugiyono (2021) menyatakan bahwa, data pada penelitian kualitatif merupakan data yang bersifat alamiah atau *natural setting*, data primer, dan dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya berasal dari teknik observasi *(participant observation*), wawancara (*in depth interview*) dan Dokumentasi. Menurut (Mulachela,2022) dalam website berjudul ‘‘Data Adalah Keterangan Nyata, Pahami Jenis dan Cara Pengumpulannya’’. Dari sumber halaman <https://katadata.co.id/berita/nasional/61f396de648df/data-adalah-keterangan-nyata-pahami-jenis-dan-cara-pengumpulannya> yang diakses pada 30 April 2024 menyatakan bahwa

‘‘Dalam penelitian kualitatif, data yang dipakai oleh peneliti merupakan data yang berbentuk verbal (perkataan atau lisan), dan bukan data yang berbentuk statistik, dalam penelitian ini peneliti bisa memperoleh datanya melalui observasi, diskusi, wawancara dan lain sebagainya, data dalam penelitian inijuga tidak bisa diukur besar dan kecilnya, dalam data kualitatif, proses penyajian atau penjabaran datanya melalui kata – kata secara deskriptif, yang biasa disebut dengan naratif.”

Data penelitian ini menggunakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tertulis, yaitu perilaku sarkasme yang dilakukan oleh subjek dari Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal Angkatan 2020 .

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa wujud data merupakan hasil dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Sehingga wujud data dalam penelitian ini berupa informasi dari transkrip percakapan wawancara peneliti dengan subjek dan informan baik secara langsung dengan video atau rekaman serta percakapan melewati *Chat* lewat aplikasi *WhatsApp*. Dari aplikasi tersebut juga bisa melihat status yang dikirim disana untuk melihat hal-hal yang berkaitan sarkasme yang dilontarkan oleh para mahasiswa .

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah kegiatan penting dalam penelitian, data tersebut sebagai penentuan sesuai atau tidak sesuainya data dengan penelitian yang akan dibahas Oleh karena itu pemilihan data dalam penelitian haruslah cermat. pengumpulan data dilaksanakan selama penelitian, pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Sugiyono (2021) mengatakan :

‘‘wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek, partisipan, atau sumber informasi, hal ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara tanya jawab mengenai penelitian yang dilakukaknnya untuk mengetahui informasi atau data secara mendalam untuk menarik Kesimpulan dalam penelitian kali ini.”

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, Sugiyono (2021) menyatakan dalam wawancara semi terstruktur yang sudah termasuk *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih leluasa atau bebas jika dibanding wawancara yang terstruktur, Dari tujuan wawancara kategori ini yaitu untuk menemui pembahasan secara lebih terbuka, dimana narasumber yang diajak diminta pendapat, dan ide-idenya, Dalam melaksanakan wawancara, peneliti memerlukan mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara bisa dilaksanakan secara tatap muka atau bisa langsung bertemu dengan subjek atau informan atau secara tidak langsung lewat media komunikasi. informan sendiri menurut (Heryana 2018 : 4) yaitu ‘‘informan adalah subjek dalam penelitian yang bertugas dalam memberi informasi mengenai permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini melibatkan informan utama (narasumber) dan informan pendukung.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2021) ‘‘menjelaskan bahwa observasi adalah suatu Langkah awal penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mencatat segala perilaku subjek atau narasumber yang sesuai dengan karakteristik judul penelitian”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati fenomena berupa beberapa mahasiswa menggunakan sarkasme dalam komunikasi dilingkungan pergaulannya dengan observasi secara terbuka atau terang-terangan dengan narasumber yang tahu dan mau diamati dan observasi tertutup atau tersamar Dimana narasumber yang diamati tidak mengetahui peneliti sedang melakukan penelitian terhadap dirinya. Observasi disini bisa mendengar ucapan langsung atau riwayat *chat* serta status di aplikasi *Whatsapp.*

1. Dokumentasi

Sugiyono (2021) berpendapat “dokumen merupakan suatu catatan pendukung yang didapat peneliti saat melakukan penelitian, misalnya berbentuk foto, video, karya orang lain dan tulisan pendukung dari data yang didapatkan”. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen peneliti yang diperlukan dalam memperoleh data yang mendukung penelitian adalah arsip kata-kata dalam wawancara, gambar observasi, dan peristiwa sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Terdapat beberapa Dokumen dalam penelitian ini yaitu :

1. dokumen penelitian berupa artikel, jurnal, buku maupun skripsi yang berkaitan dengan sarkasme,
2. sumber bacaan terkait metodologi penelitian baik buku dan jurnal artikel.
3. sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dari internet
4. foto, video, dan rekaman suara atau trankrip wawancara dengan narasumber dan informan
5. foto *screenshot chat* di aplikasi *WhatsApp*

**3.6 Teknik Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2021), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Penelti menggunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. uji kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data menurut (Sugiyono, 2021) dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Pengecekkan data yang telah didapat melalui berbagai sumber.

1. Triangulasi Teknik

Pengecekkan data yang dilakukan terhadap data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapat dariwawancara dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

1. Triangulasi Waktu

Pengecekkan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini pengecekkan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik, Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

**3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut miles & Huberman (dalam Sugiyono 2021) mengatakan ‘‘ teknik analisis data adalah suatu proses akhir dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data yang didapat dilapangan seperti hasil wawancara, observasi atau lainnya, yang nantinya akan dijadikan menjadi kesimpulan yang padu dalam penelitian ini”. Kemudian Sugiyono (2021) berpendapat juga mengatakan :

‘‘Teknik analisis merupakan suatu teknik yang digunkaan oleh peneliti dalam mengolah data penelitiannya, teknik analisis data mempunyai berbagai jenis seperti triangulasi yang dilakukan secara terus – terusan sampai data tersebut benar – benar jenuh. Dengan adanya observasi atau pengamatan secara terus – terusan dapat menyebabkan data bervariasi secara tinggi, sehingga peneliti akan menggunakan analisis data dalam menganalisis data yang diperolehnya”.

Berikut Langkah-langkah dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Data* *Collection* (pengumpulan data)

Langkah yang pertama analisis data dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang berupa data observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti pada subjek penelitian dan data tambahan dari pihak kedua yaitu informannya. Pengumpulan data dilakukan beberapa kali agar data yang diperoleh banyak dan pada saat pengumpulan data semua yang terjadi baik dilihat ataupun didengar akan catat dan direkam semua, sehingga nantinya data yang diperoleh banyak dan bervariasi

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2021) mengatakan ‘‘Reduksi data adalah merekap, mengategorikan data – data dan lebih menfokuskan data pada hal – hal yang penting, dalam artian lebih memfokuskan apa yang didapat oleh peneliti dengan sesuai judul yang diambil oleh peneliti saja, tidak meleber kemana – mana”. Oleh karena itu Peneliti harus memilih, memisahkan data yang penting agar penelitian bisa dipusatkan sesuai pembahasan ..

1. *Data Display* (penyajian data)

Tujuan *data display* ini untuk menyajikan data secara menyeluruh sehingga mendapatkan gambaran secara utuh dan lengkap dari penelitian ini. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk teks naratif deskriptif yaitu uraian berupa kata-kata yang berdasarkan dari data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan, kemudian direduksi sebelumnya oleh peneliti.

1. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menyimpulkan atau memberi pemaknaan terhadap hasil penelitian. Cara penarikan kesimpulan dengan cara memaknai ,menyimpulkan dan membandingkan data yang sudah diperoleh dengan mengambil inti dari rangkaian hasil penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diinterpretasikan menggunakan metode yang sesuai digunakan.

**3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Penyajian hasil analisis ini sebagai pemberian informasi dan penggambaran sekumpulan data penelitian secara keseluruhan, dalam penyajiannya ada banyak macam-macamnya. Menurut Sugiyono (2021) ada dua cara penyajian data, yaitu dengan cara metode formal dan metode informal.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan hasil analisis secara informal yaitu dengan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata biasa. Penyebab penyajian hasil analisis ini menggunakan metode informal karena penelitian ini berbentuk deskriptif. Metode ini bukan menggunakan angka tetapi menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis dalam penelitian ini dijelaskan secara detail topik atau pembahasannya yang diangkat permasalahannya oleh peneliti. Seperti pada penelitian ini yang berjudul Analisis Perilaku Penggunaan Bahasa Sarkasme Terhadap Pergaulan Antar Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.